

PELAKSANAAN EVALUASI PEMBELAJARAN
DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN PADA
SMA PESANTREN MODEREN DATOK SULAIMAN PALOPO



PASCA SARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2017

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sarni Arsyad
NIM : 15.19.2.01.0054
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, Juni 2017
Yang Membuat Pernyataan,

Matera
Rp.6.000


Sarni Arsyad
NIM 15.19.2.01.0054

PENGESAHAN TESIS

Tesis berjudul *Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada SMA Pesantren Moderen Datok Sulaiman di kota Palopo*, yang ditulis oleh Sarni Arsyad, 15.19.2.01.0054, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palopo yang telah dimunaqasyahkan pada hari Senin tanggal 12 Juli 2017 M, bertepatan dengan tanggal 18 Syawal 1438 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Palopo, 4 Agustus 2017 M
1 Dzulkaidah 1438 H

Tim Penguji

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag ()
2. Dr. H. Muhazzab Said, M.Si ()
3. Dr. Hasbi, M.Ag. ()
4. Dr. H. Hisban Thaha, M.Ag ()
5. Dr. Anita Marwing, M.H.I ()
6. Kaimuddin, S.Pd.I, M.Pd ()

Mengetahui
A.n Rektorat IAIN Palopo
Direktur Pascasarjana


Dr. Abbas Langaji, M.Ag
NIP 19740520 200003 1 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
مَنْدِينَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur kehadiran Allah swt., atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penyusunan tesis ini dapat terselesaikan. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw., serta para sahabat dan keluarganya.

Proses penyelesaian hasil penelitian tesis ini, penulis banyak memperoleh bantuan, bimbingan, dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan ketulusan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag selaku Rektor IAIN Palopo dan Dr. Abbas Langaji, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana IAIN Palopo.
2. Dr. H.Hisban Thaha, M.Ag selaku pembimbing I dan Dr. Anita Marwing, M.H.I selaku pembimbing II.
3. Dr. H. Muhazzab Said, M.Si selaku penguji I dan Dr. Hasbi, M.Ag. selaku penguji II.
4. Seluruh dosen Pascasarjana IAIN Palopo yang telah memberikan ilmunya dengan ikhlas, semoga Allah swt. membalasnya dengan kebaikan yang banyak.
5. Kedua orang tuaku yang tercinta ayahanda M. Arsyad Pagga dan ibunda Yani yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang. Sungguh penulis sadar bahwa tidak mampu untuk

membalas semua itu. hanya do'a yang dapat penulis persembahkan untuk mereka berdua semoga senantiasa berada dalam limpahan kasih sayang Allah swt.

6. Untuk suamiku, Ilham Hadraw,ST yang senangtiasa memperhatikann dan mensupport penulis untuk menyelesaikan studi diprogram Pascasarjana IAIN Palopo.

7. Kepala SMA Pcsantren Moderen Datok Sulaiman di kota Palopo dan segenap dewan guru yang turut membantu penyusunan tesis ini.

8. Teman-teman Pascasarjana IAIN Palopo angkatan VII: Andi Sriwahyuli Nur Aini, Anwar Darwis, Asqar Amin, Masniar dan masih banyak lagi yang penulis tidak dapat sebutkan satu per satu.

Akhimya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan tugas akhir ini. Mudah-mudahan bernilai ibadah mendapatkan pahala dari Allah Swt., *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

Palopo, 19 Juli 2017

Penulis,


Samsi Arsyad
NIM 15.19.2.01.0054

ABSTRAK

Nama/ NIM : Sarni Arsyad / 15.19.2.01.0054
Judul : Pelaksanaan Evaluasi Program Pembelajaran dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada SMA PMDS Putra Palopo
Pembimbing : 1. Dr. H. Hisban Thaha, M. Ag
2. Dr. Anita Marwing, M. H. I

Kata kunci: Evaluasi Program Pembelajaran, Mutu Pendidikan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Bagaimana pelaksanaan evaluasi program pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan pada SMA PMDS Putra di kota Palopo? (2) Bagaimana kontribusi pelaksanaan evaluasi program pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan pada SMA PMDS Putra di kota Palopo? (3) Bagaimana peluang dan tantangan evaluasi program pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan pada SMA PMDS Putra di kota Palopo?

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan pedagogis, psikologis, sosiologis. Lokasi penelitian di SMA PMDS Putra yang terletak di kota Palopo. Instrumen penelitian yaitu: pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan evaluasi program pembelajaran pada SMA PMDS Putra di kota Palopo dilakukan dengan melibatkan beberapa pihak yang bertindak sebagai evaluator seperti Departemen Agama kota palopo, Dinas Pendidikan kota Palopo, dan kepala SMA PMDS Putra di kota Palopo serta guru. (2) Kontribusi pelaksanaan evaluasi program pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan pada SMA PMDS Putra di kota Palopo dapat diketahui berdasarkan tahapan-tahapan yang telah dilakukan terutama pada tahap evaluasi penilaian hasil belajar peserta didik. (3) Pelaksanaan evaluasi program pembelajaran pada SMA PMDS Putra di kota Palopo dilakukan guru-guru yang bertindak sebagai evaluator melakukan evaluasi dalam bentuk formatif dan sumatif. Jadi, dengan adanya pemahaman guru-guru mengenai salah satu bentuk evaluasi program pembelajaran maka terdapat peluang untuk meningkatkan mutu pendidikan (4) Tantangan evaluasi program pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan pada SMA PMDS Putra di kota Palopo berindikasi pada pelaksanaan evaluasi program pembelajaran biasanya hanya berfokus pada evaluasi hasil belajar peserta didik sehingga evaluasi terhadap kondisi program pendidikan, kompetensi guru, sumber belajar, dan sarana prasarana yang mendukung bagi proses pembelajaran kurang mendapatkan perhatian

Implikasi penelitian ini secara umum sebaiknya pelaksanaan evaluasi program pembelajaran dilakukan secara bervariasi agar hasil evaluasi pada program yang dievaluasi dapat membantu meningkatkan mutu pendidikan secara optimal.

ABSTRACT

Name/ NIM : Sarni Arsyad / 15.19.2.01.0054
Title : The Implementation of Evaluation of Learning Program in Improving the Quality of Education at SMU PMDS Putra Palopo.
Supervisor : 1. Dr. H.Hisban Thaha, M.Ag
2. Dr. Anita Marwing, M.H.I

Key Words : Evaluation of Learning Program, Quality of Education

The aims of this research is to know: (1) How the implementation of learning program in improving the quality of education at SMU PMDS Putra Palopo? (2) How the contribution of implementation learning program in improving the quality of education at SMU PMDS Putra Palopo? (3) How the opportunities and challenges of the implementation learning program in improving the quality of education at SMU PMDS Putra Palopo?

This research is a qualitative research that use pedagogical approach, psychological approach and sociological approach. The location of this research is at SMU PMDS Putra Palopo. The instrument of this research are interview guides, observation sheets, and documentation. The analysis of the data is descriptive analysis by doing data reduction, data presentation and conclusion.

The result of this research show that: (1) The implementation of learning program at SMU PMDS Putra Palopo was done by the religious department of Palopo, education official of Palopo, the headmaster of SMU PMDS Putra Palopo and the teachers as the evaluator. (2) The contribution of implementation learning program in improving the quality of education at SMU PMDS Putra Palopo can be known based on the stages that have been done especially at the evaluation stage of students learning outcomes. (3) The implementation of learning program at SMU PMDS Putra was conducted by the teachers as the evaluator to evaluate in the formative and summative. So, with the teachers' understanding about one of the form of evaluation learning program there is an opportunity to improve the quality of education. (4) The challenges of evaluation of learning program in improving the quality of education at SMU PMDS Putra Palopo indicated to the implementation of learning program usually only focuses on evaluating learners' learning outcomes so evaluation to the condition of education program, teachers' competence, source of learning, and supporting facilities for learning process less attention.

The implication of this research in general is the implementation of evaluation learning program should be conducted in a variety of ways so that the evaluation result in evaluated program can help to improve the quality of education optimally.

صورة تجريدية

الاسم/ رقم التسجيل : سارني أرشاد / ١٥١٩٢٠١٠٠٥٤
الموضوع : تقويم برامج التعليم لترقية جودة التعليم في المدرسة العالية العامة بمعهد "داتوك سليمان" الحديث للبنين فالوف
المشرف : ١. الدكتور الحاج حسبان طه، م.أغ
٢. الدكتور أنيتا مرونج، م.هـ!

الكلمة الرئيسية: تقويم برامج التعلم، وجودة التعليم

يهدف هذا البحث لمعرفة: ١. كيف تقويم برامج التعلم لترقية جودة التعليم في المدرسة العالية العامة بمعهد "داتوك سليمان" الحديث للبنين فالوف. ٢. ما مساهمة أداء تقييم برامج التعلم في ترقية جودة التعليم في المدرسة العالية العامة بمعهد "داتوك سليمان" الحديث للبنين فالوف. ٣. ما الفرص والتحديات من تقويم برامج التعلم في ترقية جودة التعليم في المدرسة العالية العامة بمعهد "داتوك سليمان" الحديث للبنين فالوف

هذا البحث هو البحث النوعي الذي يستخدم به الأساليب التربوية والنفسية والسوسيولوجية. ومكان البحوث في المدرسة العالية العامة بمعهد "داتوك سليمان" الحديث للبنين فالوف التي تقع في مدينة فالوف. وأوات البحث هي المقابلة والملاحظة والتوثيق وتحليل البيانات المستخدمة هي التحليل الوصفي مع تقليل البيانات، وعرض البيانات والاستنتاج. نتائج هذا البحث تدل على أن ١. تقويم برنامج التعلم في المدرسة العالية العامة بمعهد "داتوك سليمان" الحديث للبنين فالوف قد قام بإنطواء النواحي الذين يقومون بدور المقيمين من وزارة الدينية بمدينة فالوف، ووزارة التعليمية وناظر المدرسة العالية العامة بمعهد "داتوك سليمان" الحديث للبنين فالوف، ومدرسيها ٢. مساهمة تقييم برنامج التعلم في ترقية جودة التعليم في المدرسة العالية العامة بمعهد "داتوك سليمان" الحديث للبنين فالوف يمكن أن يعرف باعتماد المراحل التي تقوم بها ولاسيما في تقييم نتائج تعليم الدارسين ٣. تقويم برنامج التعلم في المدرسة العالية العامة بمعهد "داتوك سليمان" الحديث للبنين فالوف يؤديه المعلمون المقيمون يختبرون بالتكويني والتحصيلي. لذلك، مع فهم المعلمين فيما يتعلق بأحد تقويم برامج التعلم فهناك فرص لترقية جودة التعليم ٤. التحديات من تقويم برامج التعلم في ترقية جودة التعليم في المدرسة العالية العامة بمعهد "داتوك سليمان" الحديث للبنين فالوف تؤثر إلى أداء تقويم برامج التعلم الذي يركز إلى اختبار تحصيل الدارسين قط. ولا يهتم بتقويم حالة برامج التعلم، وكفاءة المعلمين، ومصدر التعليم، وبنية تحتية من التعليم التي تشد إلى عملية التعليم إلا قليلا. وآثار هذا البحث عامة سوف نحقق تقويم برامج التعلم بطريقة متنوعة عسى أن تكون نتائج التقويم تساعده في ترقية جودة التعليم كاملا .

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN	ii
PERSETUJUAN TIM PENGGUJI	iv
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
تجريد البحث	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	9
C. Definisi Operasional	10
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	13
B. Konsep Evaluasi Pembelajaran	16
C. Mutu Pendidikan	41
D. Kerangka Teoritis	49
E. Kerangka Pikir	50
BAB III METODE PENELITIAN	52
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	52
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	54
C. Subjek dan Objek Penelitian	54
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	55
E. Validitas dan Reabilitas Data	58

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	60
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	63
A. Hasil Penelitian	63
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	63
2. Model pelaksanaan evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan pada SMA Pesantren Moderen Datok Sulaiman kota Palopo	67
3. Kontribusi pelaksanaan evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan pada SMA Pesantren Moderen Datok Sulaiman kota Palopo	69
4. Peluang dan tantangan evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan ada SMA Pesantren Moderen Datok Sulaiman kota Palopo	71
B. Pembahasan Penelitian.....	75
1. Model Pelaksanaan evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan ada SMA Pesantren Moderen Datok Sulaiman Palopo	75
2. Kontribusi pelaksanaan evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan pada SMA PMDS Putra di kota Palopo	81
3. Peluang dan tantangan evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan ada SMA Pesantren Moderen Datok Sulaiman Palopo	89
BAB V PENUTUP	119
A. Kesimpulan.....	119
B. Implikasi Hasil Penelitian.....	121
DAFTAR PUSTAKA.....	122

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keberadaan sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai peran penting dalam perekrutan guru karena baik tidaknya guru menjadi tanggungjawab pihak sekolah yang telah memberikan tanggung jawab kepada guru untuk mendidik peserta didik. Oleh karena itu, program pelatihan pengajaran guru harus sering dilakukan oleh pihak sekolah guna menambah mutu dan kemampuan guru. Inti kegiatan akademik diperankan dan dilaksanakan oleh guru melalui kegiatan pembelajaran yang berinteraksi langsung dengan peserta didik akan memperoleh pengetahuan yang lebih baik dari hasil kinerja guru dalam ranah pendidikan.

Pendidikan merupakan sebuah program yang melibatkan sejumlah komponen yang bekerja sama dalam sebuah proses untuk mencapai tujuan yang diprogramkan. Sebagai sebuah program, pendidikan merupakan aktivitas sadar dan sengaja yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan.¹ Oleh karenanya, untuk dapat mengetahui apakah penyelenggaraan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru sudah mencapai tujuannya maka perlu melakukan pengukuran, penilaian dan evaluasi.

Salah satu komponen yang menjadi sasaran peningkatan kualitas pendidikan adalah sistem pembelajaran di kelas. Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan pesan atau informasi sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan dan minat serta perhatian peserta didik. Oleh

¹Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h.1.

karena itu, proses pembelajaran merupakan tanggungjawab guru dalam mengembangkan segala potensi yang ada pada peserta didik sehingga tujuan pokok proses pembelajaran adalah untuk mengubah tingkah laku peserta didik berdasarkan tujuan yang telah direncanakan dan disusun oleh guru sebelum proses kegiatan pembelajaran berlangsung.

Secara teori penilaian merupakan tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai segala sesuatu. Penilaian (*assessment*) berbeda dengan pengukuran (*measurement*) karena pengukuran lebih bersifat kuantitatif. Bahkan, pengukuran merupakan alat untuk melakukan penilaian. Kegiatan penilaian dilakukan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.² Data hasil penilaian sangat bermanfaat bagi guru maupun bagi siswa. Oleh karena itu, perlu dicatat secara teratur mengenai kemajuan siswa sehingga guru dapat memahami para siswa terutama prestasi dan kemampuan yang dimilikinya selama proses pembelajaran.

Dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 pasal 58 ayat (1) menyatakan bahwa evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.³ Isi undang-undang tersebut, pada dasarnya mengisyaratkan bahwa fungsi penilaian di dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan

²Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2008), h. 31.

³Republik Indonesia, *Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab 1, pasal 58 ayat 1.

penilaian itu sendiri. Sebagaimana dilihat dari hakikat penilaian adalah suatu upaya untuk mengetahui ketercapaian tujuan-tujuan pendidikan. Suatu proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam suatu satuan pendidikan tidak akan dapat diketahui hasilnya apabila guru tidak mampu melakukan pengukuran hasil belajarnya melalui evaluasi. Dengan dilakukannya pengukuran hasil belajar, guru akan mengetahui keberhasilan belajar peserta didiknya dan menjadi umpan balik bagi guru dan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran selanjutnya.

Penilaian merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk memperoleh informasi secara objektif dan menyeluruh tentang proses dan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik, kemudian hasilnya digunakan sebagai dasar untuk menentukan langkah selanjutnya yang akan diambil dalam proses penilaian. Dalam penilaian tidak hanya untuk mencapai target sesaat dan satu aspek saja, melainkan menyeluruh dan mencakup aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik. Hal ini dijelaskan dalam PP 32/2013 tentang Standar Nasional Pendidikan dalam Bab I tentang ketentuan umum, Pasal 1 ayat (17) dikemukakan bahwa penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.⁴ Pandangan ini juga sejalan dengan pendapat Trianto yang menyatakan bahwa penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan

⁴Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32/2013 tentang Standar Nasional Pendidikan* Pasal 1 ayat 17, (Bandung: Fokusmedi,2005), h. 18.

berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.⁵

Hal yang sama yang dikemukakan oleh Asep bahwa penilaian sebagai proses sistematis pengumpulan, penganalisaan, dan penafsiran informasi untuk menentukan sejauh mana siswa mencapai tujuan. Untuk dapat menentukan melaksanakan penilaian perlu melakukan pengukuran terlebih dahulu, sedangkan pengukuran tidak akan mempunyai makna yang berarti tanpa dilakukan penilaian pengukuran yang dapat diartikan sebagai pemberian angka kepada suatu atribut atau karakteristik tertentu yang didasarkan pada aturan atau formulasi yang jelas.⁶

Berdasarkan uraian diatas dapat dikemukakan bahwa hakikat tujuan penilaian ialah untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan sampai di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, dapat digunakan oleh guru-guru dan para pengawas pendidikan untuk mengukur atau menilai sampai di mana efektifitas pengalaman-pengalaman belajar, kegiatan-kegiatan belajar, dan metode-metode pembelajaran yang digunakan. Dengan demikian, dapat dikatakan betapa penting peranan dan fungsi penilaian itu dalam proses belajar-mengajar.

⁵Trianto, *Mendesain Model-Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 252.

⁶Asep Jihad, Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2010), h. 55.

Penilaian merupakan salah satu bagian penting dari pelaksanaan proses pembelajaran yang tidak dapat diabaikan. Penilaian pembelajaran dapat membantu guru dalam mengkoordinasikan berbagai komponen penilaian yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif adalah penilaian yang berhubungan dengan kemampuan berfikir siswa termasuk di dalamnya kemampuan menghafal, memahami, dan menilai. Ranah afektif adalah penilaian yang mencakup watak, perilaku, perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Sedangkan ranah psikomotorik adalah keterampilan yang berhubungan dengan tingkah laku nyata siswa yang dapat diamati.⁷ Ketiga aspek inilah yang harus disinergikan oleh guru dalam proses penilaian pembelajaran agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

Usaha peningkatan mutu pendidikan dilakukan melalui peningkatan kualitas pembelajaran karena dalam pembelajaran akan memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai positif dengan memanfaatkan sumber belajar. Adapun cara untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program pendidikan dalam proses kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan evaluasi. Evaluasi merupakan subsistem yang sangat penting dan sangat dibutuhkan dalam setiap sistem pendidikan disebabkan evaluasi dapat mencerminkan seberapa jauh perkembangan atau kemajuan hasil pendidikan.⁸ Hal ini disebabkan evaluasi merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan menyajikan informasi tentang suatu program untuk dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun

⁷Hanzah B. Uno dan Satria Koni, *Assessment Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h.4.

⁸Farida Yusuf Tayibnapis, *Evaluasi Program*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 3.

kebijakan maupun menyusun program berikutnya. Hal ini didukung oleh pendapat Arikunto yang menjelaskan bahwa evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.⁹ Dengan demikian, melalui evaluasi dapat mengetahui tingkat keberhasilan suatu program pendidikan yang merupakan proses pembelajaran.

Keberhasilan pengajaran tidak hanya dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa, tetapi juga dari segi prosesnya. Hasil belajar pada dasarnya merupakan akibat dari suatu proses belajar. Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesikannya bahan pelajaran. Ini berarti optimalnya hasil belajar siswa tergantung pula pada proses belajar siswa dan proses mengajar guru. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penilaian terhadap proses belajar-mengajar. Penilaian adalah proses memberikan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu untuk dapat menentukan suatu nilai atau harga suatu objek diperlukan adanya ukuran atau kriteria. Dalam penilaian pendidikan, mencakup tiga sasaran utama yakni program pendidikan, proses belajar mengajar dan hasil-hasil belajar.

⁹ Suharsimi Arikunto dan Cipi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Ed. ke-2, Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 1.

Proses penilaian atau evaluasi merupakan penilaian yang menitikberatkan sasaran penilaian pada tingkat efektivitas kegiatan belajar mengajar dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran. Penilaian proses belajar mengajar menyangkut penilaian terhadap kegiatan guru, kegiatan siswa, pola interaksi guru-siswa dan keterlaksanaan proses belajar mengajar.

Proses pembelajaran dipandang sebagai proses perubahan tingkah laku siswa juga di dorong dengan adanya sistem evaluasi dalam proses pembelajaran dengan tujuan dapat mengumpulkan, menganalisa, dan menginterpretasi informasi untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran. Evaluasi dalam proses pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran dan akan memperoleh bahan masukan untuk menentukan langkah selanjutnya. Dengan demikian, keefektifan suatu proses pembelajaran banyak ditentukan oleh evaluasi dalam proses pembelajaran itu sendiri.

Evaluasi merupakan rangkaian kegiatan yang bertujuan mengumpulkan informasi yang terealisasi dari suatu kebijakan berlangsung dalam proses yang berkesinambungan dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang guna pengambilan keputusan.¹⁰ Dalam proses pembelajaran, evaluasi bertujuan untuk mendapatkan informasi data mengenai hasil belajar mengajar yang dialami peserta didik dan mengolah atau menafsirkannya menjadi nilai berupa data kualitatif atau kuantitatif sesuai dengan standar tertentu sehingga

¹⁰ Daryanto, Evaluasi pendidikan, (Jakarta: Bineka Cipta, 2009), h.1-4

hasilnya diperlukan untuk membuat berbagai putusan dalam bidang pendidikan dan pengajaran.

Evaluasi program pembelajaran adalah evaluasi terhadap proses belajar mengajar. Secara sistemik, evaluasi pembelajaran diarahkan pada komponen-komponen sistem pembelajaran, yang mencakup :

- a. Komponen input, yakni perilaku awal siswa
- b. Komponen input instrumental yakni kemampuan profesional guru/tenaga kependidikan
- c. Komponen kurikulum (program studi, metode, media)
- d. Komponen administratif (alat, waktu, dana)
- e. Komponen proses ialah prosedur pelaksanaan pembelajaran
- f. komponen output ialah hasil pembelajaran yang menandai ketercapaian tujuan pembelajaran.¹¹

Evaluasi dalam proses pembelajaran bertujuan untuk mengetahui pencapaian tujuan program yang telah dilaksanakan sehingga hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk melaksanakan kegiatan tindak lanjut atau untuk melakukan pengambilan keputusan berikutnya. Jadi, hasil yang diperoleh dari kegiatan pelaksanaan evaluasi pembelajaran mencerminkan kualitas atau mutu pendidikan dari suatu sekolah. Perwujudan proses pendidikan yang berkualitas dipengaruhi oleh kinerja pendidik dan tenaga kependidikan, serta kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana. Oleh karena itu, dalam sistem pendidikan membutuhkan evaluasi sebagai subsistem yang sangat penting dan sangat dibutuhkan dalam setiap sistem pendidikan sehingga evaluasi dapat mencerminkan seberapa jauh perkembangan atau kemajuan hasil pendidikan. Dengan evaluasi, maka maju dan mundurnya kualitas pendidikan dapat diketahui dan dengan

¹¹ Suharsimi Arikunto, Dasar-dasar evaluasi pendidikan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h.27.

evaluasi pula, dapat mengetahui titik kelemahan serta mudah mencari jalan keluar untuk berubah menjadi lebih baik ke depan.

Berdasarkan pengamatan awal sebagai hasil observasi peneliti pada SMA Pesantren Moderen Datok Sulaiman yang merupakan salah satu sekolah yang berada di kota Palopo dan sudah cukup lama didirikan memiliki jumlah alumni yang cukup banyak. Akan tetapi, berdasarkan informasi yang diperoleh jumlah peserta didik pada SMA Pesantren Moderen Datok Sulaiman di kota Palopo semakin berkurang. Selain itu, kualitas dan kuantitas sarana maupun prasarana yang ada pada SMA Pesantren Moderen Datok Sulaiman di kota Palopo sudah banyak yang mengalami kerusakan sehingga tidak dapat digunakan secara optimal dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang ada di lembaga ini berlangsung dengan kondisi kekurangan fasilitas belajar yang mendukung tercapainya kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik siswa sehingga sistem penilaian yang dilakukan guru berlangsung secara manual tanpa mengikuti perkembangan globalisasi pendidikan seperti penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Adapun evaluasi yang dijadikan sebagai proses kegiatan untuk mendapatkan informasi data mengenai hasil belajar mengajar yang dialami siswa dan mengolah atau menafsirkannya menjadi nilai berupa data kualitatif atau kuantitatif sesuai dengan standar tertentu sangat menentukan mutu pendidikan pada suatu lembaga sekolah berlangsung secara manual seperti pada tahun-tahun sebelumnya.

Mencermati hal tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang pelaksanaan evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan

mutu pendidikan pada SMA Pesantren Moderen Datok Sulaiman di kota Palopo.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan fokus penelitian yang akan dijadikan sebagai objek pembahasan dalam tesis ini, yaitu sebagai berikut :

- a. Bagaimana model pelaksanaan evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan pada SMA Pesantren Moderen Datok Sulaiman kota Palopo?
- b. Bagaimana kontribusi pelaksanaan evaluasi pembelajaran dalam peningkatan mutu pendidikan pada SMA Pesantren Moderen Datok Sulaiman kota Palopo?
- c. Bagaimana peluang dan tantangan evaluasi pembelajaran dalam peningkatan mutu pendidikan pada SMA Pesantren Moderen Datok Sulaiman kota Palopo?

2. Deskripsi Fokus

NO	FOKUS	INDIKATOR
1	Pelaksanaan evaluasi pembelajaran sebagai upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan pada SMA Pesantren Moderen Datok Sulaiman di kota Palopo.	1. Mengetahui model pelaksanaan evaluasi pembelajaran 2. Menyajikan hasil analisis peningkatan mutu pendidikan melalui model pelaksanaan evaluasi pembelajaran
2	Kontribusi pelaksanaan evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan pada SMA Pesantren Moderen Datok Sulaiman	Mengidentifikasi kontribusi pelaksanaan evaluasi pembelajaran dalam peningkatan mutu pendidikan pada SMA Pesantren Moderen Datok Sulaiman di kota Palopo

3	Peluang dan tantangan evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan pada SMA Pesantren Moderen Datok Sulaiman di kota Palopo	Mengidentifikasi peluang dan tantangan secara internal maupun eksternal tentang evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan.
---	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

C. *Definisi Operasional*

Untuk menghindari kesalah pahaman atau salah pengertian istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan makna beberapa definisi operasional variabel sebagai berikut:

1. Evaluasi pembelajaran, yaitu proses yang dilakukan guru untuk mengetahui hasil belajar siswa SMA Pesantren Moderen Datok Sulaiman di kota Palopo selama proses pembelajaran berlangsung.
2. Mutu pendidikan, yaitu kualitas dari kompetensi siswa SMA Pesantren Moderen Datok Sulaiman di kota Palopo yang memenuhi standar berdasarkan program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah dengan sarana dan prasarana pendidikan yang mendukung proses pembelajaran.

D. *Tujuan dan Manfaat Penelitian*

1. Tujuan penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:\

- a. Untuk mengetahui model pelaksanaan evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan pada SMA Pesantren Moderen Datok Sulaiman di kota Palopo.

b. Untuk mengetahui kontribusi pelaksanaan evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan pada SMA Pesantren Moderen Datok Sulaiman di kota Palopo.

c. Untuk mengetahui peluang dan tantangan evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan pada SMA Pesantren Moderen Datok Sulaiman di kota Palopo.

2. Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang ingin didapatkan dari penelitian ini, adalah:

a. Manfaat ilmiah

1) Dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi bahan kajian/pemikiran terutama bagi yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut, guna mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam.

2) Dapat memberikan informasi dan wawasan yang luas mengenai evaluasi pembelajaran khususnya dalam meningkatkan mutu pendidikan.

b. Manfaat praktis

1) Dapat memberikan informasi yang konstruktif dan sistematis untuk dijadikan bahan pertimbangan bagi para pendidik khususnya dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran agar dapat meningkatkan mutu pendidikan.

2) Dapat memberikan informasi tentang peningkatan mutu pendidikan yang dilakukan melalui evaluasi pembelajaran yang ada di sekolah tersebut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian pustaka merupakan *review* terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan masalah pokok yang akan dibahas. Dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa pokok masalah yang akan dibahas belum pernah diteliti oleh penulis sebelumnya, atau mungkin telah dikaji oleh penulis lain namun aspek dari kajiannya berbeda dengan fokus kajian yang akan dilakukan. Dalam hal ini, penulis akan mengulas tentang hasil penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian ini meski dari segi objek kajian yang berbeda. Adapun penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah :

1. Sudarminca Rampean, yaitu *urgensi kompetensi guru pendidikan agama Islam dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran di SMP Negeri 3 Palopo* diperoleh hasil bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 3 Palopo dilakukan dengan mengadakan dan mengikuti forum ilmiah dan musyawarah guru mata pelajaran PAI yang biasa disebut *team teaching in house training* dengan mengundang tutor dari luar maupun teman sejawat serta mengadakan *workshop* tertentu seputar dunia pendidikan.¹

¹Sudarminca Rampean, *Urgensi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran di SMP Negeri 3 Palopo*., Tesis, (Palopo : Pascasarjana IAIN Palopo, 2015), h.157.

2. Siti Nurhaeda, yaitu *kinerja guru fikih dalam proses pembelajaran pada Madrasah Tsanawiyah di kota Palopo*. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: (a) Kinerja guru Fikih pada aspek perencanaan pembelajaran memperoleh nilai rata-rata 75.3 termasuk kategori baik. Pada aspek pelaksanaan pembelajaran mendapatkan nilai rata-rata 71.5 sehingga berada pada kategori baik, dan pada aspek pelaksanaan evaluasi pembelajaran nilai rata-ratanya adalah 74.0 termasuk pada kategori baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kinerja guru Fikih dalam proses pembelajaran pada Madrasah Tsanawiyah di Kota Palopo termasuk dalam kategori baik. Namun pada aspek penggunaan alat/media pembelajaran masih perlu ditingkatkan; (b) Hambatan yang dialami oleh guru Fikih dalam melaksanakan proses pembelajaran pada Madrasah Tsanawiyah di Kota Palopo, yaitu: Tidak ada/kurangnya sarana prasarana, Kurangnya kemampuan menggunakan alat/media pembelajaran, Minimnya kompensasi bagi guru Fikih honorer, Tidak ada/kurangnya dukungan dari masyarakat, Alokasi waktu yang minim untuk mata pelajaran Fikih, dan Tidak ada/kurangnya pengawasan dan motivasi dari pengawas.²

3. Anna Rahma Chalid, yakni *analisis pelaksanaan evaluasi pembelajaran Qur'an Hadis pada MAN Palopo* diperoleh hasil bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran Qur'an Hadis dilaksanakan secara objektif, keseluruhan dan berkesinambungan. Adapun faktor penghambat pelaksanaan evaluasi

² Siti Nurhaeda, "Kinerja Guru Fikih dalam Proses Pembelajaran pada Madrasah Tsanawiyah di Kota Palopo", Tesis, (Palopo: Pascasarjana IAIN Palopo, 2016), h. 125.

pembelajaran Qur'an Hadis pada MAN Palopo yaitu sarana dan prasarana serta faktor waktu pelaksanaan pembelajaran.³

Setelah mencermati penelitian terdahulu di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan memiliki kemiripan, tetapi mempunyai fokus kajian yang berbeda disebabkan hasil penelitian di atas ada yang mengkaji pelaksanaan evaluasi pembelajaran berdasarkan kompetensi guru pendidikan agama Islam yang dilakukan dengan mengadakan dan mengikuti forum ilmiah dan musyawarah guru mata pelajaran PAI yang biasa disebut *team teaching in house training*. Selain itu, hasil penelitian di atas juga mengemukakan tentang kinerja guru fikih dalam proses pembelajaran masih kurang efektif karena alat maupun media pembelajaran yang digunakan masih kurang. Adapun analisis pelaksanaan evaluasi pembelajaran salah satu hasilnya diperoleh bahwa faktor penghambat pelaksanaan evaluasi pembelajaran yaitu sarana dan prasarana serta faktor waktu pelaksanaan pembelajaran.

Hasil penelusuran pokok kajian pada penelitian terdahulu di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan mempunyai perbedaan. Hal ini ditunjukkan dari penelitian yang akan dikaji berfokus pada pelaksanaan evaluasi pembelajaran sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan dengan melihat pencapaian hasil belajar siswa. Selain itu, evaluasi pembelajaran dilakukan dengan mengidentifikasi model evaluasi pembelajaran sehingga dapat mengetahui faktor penghambat dari pelaksanaan evaluasi program dalam

³Anna Rahma Chalid, *Analisis Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Qur'an Hadis pada MAN Palopo*, Tesis, (Palopo : Pascasarjana IAIN Palopo, 2015), h.xv.

meningkatkan mutu pendidikan pada SMA Pesantren Moderen Datok Sulaiman kota Palopo.

B. Konsep Evaluasi Pembelajaran

1. Pengertian evaluasi pembelajaran

Secara teoritis evaluasi adalah suatu usaha sistem yang sistematis untuk mengumpulkan, menyusun, dan mengolah data, fakta serta informasi dengan tujuan menyimpulkan nilai, makna, kegunaan, prestasi dari suatu program, dan hasil kesimpulan tersebut dapat digunakan dalam rangka pengambilan keputusan, perencanaan, maupun perbaikan dari suatu program.⁴ Dalam upaya modifikasi, inovasi, dan improvisasi materi pelajaran yang efektif, maka diperlukan suatu model evaluasi yang tepat terhadap efektivitas tiap materi pelajaran. Hal ini disebabkan evaluasi merupakan proses menghimpun informasi secara sistematis melalui pengukuran, penilaian, dan diakhiri dengan pengambilan keputusan. Penilaian dimaksudkan sebagai proses menafsirkan data hasil pengukuran. Oleh karena itu, evaluasi dapat dinyatakan sebagai suatu proses yang kompleks dan terus menerus untuk menemukan manfaat suatu kegiatan sebagai pertimbangan dalam menetapkan suatu keputusan akhir.

Menurut Djemari Mardapi ditinjau dari sasarannya evaluasi ada yang bersifat makro dan ada yang bersifat mikro. Evaluasi yang bersifat makro subyeknya adalah program pendidikan, yaitu program yang direncanakan untuk memperbaiki sektor pendidikan. Sedangkan evaluasi mikro sering diterapkan di tingkat kelas. Oleh karena itu, sasaran evaluasi mikro adalah proses pembelajaran di kelas dan

⁴Anas Sudijono, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h.12.

yang bertanggung jawab adalah guru. Guru memiliki tanggung jawab merumuskan dan melaksanakan pembelajaran di kelas, sedangkan pimpinan sekolah bertanggung untuk mengevaluasi pembelajaran di tingkat makro termasuk program yang direncanakan dan dilaksanakan oleh guru.⁵

Informasi yang diperoleh dari kegiatan evaluasi sangat berguna bagi pengambilan keputusan dan kebijakan lanjutan dari pelaksanaan pembelajaran karena dari masukan hasil evaluasi itulah para guru dapat mengambil keputusan akan menentukan tindak lanjut dari pelaksanaan pembelajaran yang sedang atau telah dilaksanakan. Dalam menentukan suatu keberhasilan pembelajaran maka perlu memerhatikan beberapa aspek yakni realisasi atau implementasi rancangan pembelajaran bukan hanya kegiatan tunggal, melainkan kegiatan yang berkesinambungan karena melaksanakan suatu kebijakan.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar.⁶ Jadi, pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu pengetahuan, penguasaan dan tabiat serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik. Menurut Sudjana, pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik agar peserta didik belajar dengan baik dan terjadi transformasi ilmu

⁵M. Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan* ,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h.41.

⁶ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sekretaris Negara, No. 4301)

sehingga dapat merubah tabiat menjadi lebih baik.⁷ Hal ini juga dikemukakan oleh Ngainun Naim, pembelajaran merupakan suatu sistem lingkungan belajar yang dapat membuat peserta didik belajar.⁸ Berdasarkan uraian ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar.

Pembelajaran dapat dinyatakan sebagai sebagai usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan belajar. Pembelajaran sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses untuk mendapatkan informasi tentang hasil pembelajaran. Dengan demikian, fokus evaluasi pembelajaran adalah pada hasil, baik hasil yang berupa proses maupun produk. Informasi hasil pembelajaran ini kemudian dibandingkan dengan hasil pembelajaran yang telah ditetapkan. Jika hasil nyata pembelajaran sesuai dengan hasil yang ditetapkan, maka pembelajaran dapat dikatakan efektif. Sebaliknya, jika hasil nyata pembelajaran tidak sesuai dengan hasil pembelajaran yang ditetapkan, maka pembelajaran dikatakan kurang efektif.

⁷ Sugiharto, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY press, 2007), h. 80

⁸ Subkhan Hardadi, *Pembelajaran Aktif dan Inovatif*, *Jurnal Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Teori, Metodologi dan Implementasi*, (Nomor 1 Tahun 2012). h. 211

Proses siswa memperoleh pengalaman belajar dikonsultasikan kepada guru, maka dalam hal ini akan terjadi interaksi belajar mengajar. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik menggunakan berbagai alat evaluasi sesuai karakteristik kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik agar terjadi proses pembelajaran yang baik. Hal ini juga terkait dengan sabda Nabi Muhammad saw. tentang pembelajaran sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَوَّلُنَا بِالْمَوْعِظَةِ فِي الْأَيَّامِ كَرَاهَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا (رواه البخاري)⁹

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf berkata, telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Al A'masy dari Abu Wa'il dari Ibnu Mas'ud berkata; bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memperingatkan kami dengan suatu pelajaran tentang hari-hari yang sulit yang akan kami hadapi. (H.R. Bukhari).

Uraian hadis di atas, dapat dikemukakan bahwa hubungan interaksi peserta didik melalui konsultasi kepada guru merupakan cara untuk memberikan motivasi pada peserta didik agar mampu memahami serta dapat memecahkan masalah melalui metode tertentu termasuk melakukan evaluasi proses pembelajaran secara cermat dan sistematis agar dapat diperoleh data yang handal dan reliabel sehingga penentuan kebijakan selanjutnya akan tepat, dengan catatan data yang digunakan sebagai dasar pertimbangan tersebut adalah data yang tepat, baik dari segi isi, cakupan, format maupun tepat dari segi waktu penyampaian. Jadi, evaluasi program pembelajaran sangatlah diperlukan dalam meningkatkan

⁹Imam Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Ibnu Mugirah Bin Bardazbah Albukhori Al Ja'fi, *Shohih Bukhori*, Jilid I; (Beirut Libanon: Dar al-fikr, 1401 H/1981 M), h.21

mutu pengajar itu sendiri. Para pengejar memang harus terus melakukan inovasi dalam pembelajaran yang dibawakannya agar para peserta didik selalu dapat mengikuti proses belajar dengan baik.

Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.¹⁰ Jadi, evaluasi adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan yang bertujuan mengumpulkan informasi tentang realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan.

Pembelajaran merupakan proses yang terpenting karena terjadi interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik. Oleh karena itu, hasil pendidikan sangat tergantung dari perilaku pendidik dan perilaku peserta didik sehingga perubahan hanya akan terjadi jika terjadi perubahan perilaku pendidik dan peserta didik. Dengan demikian, posisi pengajar dan peserta didik memiliki posisi strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Evaluasi mengacu pada kaidah yang berlaku, dilakukan secara sistematis, teridentifikasi penentu keberhasilan pembelajara, menggunakan tolak ukur baku, dan hasil evaluasi dapat digunakan sebagai tindak lanjut atau pengambilan keputusan. Oleh karena itu, evaluasi bertujuan untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dilaksanakan dan hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk melaksanakan kegiatan tindak lanjut pada pembelajaran selanjutnya.

¹⁰Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Kerja*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), h.1.

Evaluasi pembelajaran dalam rana pendidikan dibutuhkan agar para pengajar dapat mengetahui perkembangan para peserta didik alami. Dengan melakukan evaluasi di akhir, maka para pengajar dapat membuat beberapa kesimpulan mengenai perkembangan yang dapat dilihat dari peserta didik. Selain itu, proses ini berupaya mengetahui perkembangan para peserta didik, maka para pengajar juga dapat membuat perbandingan peserta didiknya yang satu dengan peserta didik yang lainnya. Jadi, evaluasi pembelajaran dapat dijadikan tolak ukur oleh pengajar, apakah pembelajaran yang diberikan selama ini sudah berjalan dengan baik dan memperoleh hasil maksimal ataukah belum sehingga dapat dinilai apakah cara pemberian materi selama ini dapat diterima dengan baik oleh peserta didik atau tidak. Jika hal tersebut dilakukan tentunya akan membuat para pengajar dapat melakukan hal yang lebih baik lagi ke depannya. Berdasarkan hal ini, dapat dikemukakan bahwa evaluasi merupakan salah satu komponen yang menunjang keberhasilan suatu lembaga sekolah dalam menyusun dan melaksanakan rancangan kerja.

Evaluasi juga merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menyajikan informasi untuk dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan maupun menyusun program selanjutnya. Adapun tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh informasi yang akurat dan objektif tentang suatu hasil pembelajaran. Informasi tersebut dapat berupa proses pelaksanaan, dampak atau hasil yang dicapai, efisiensi serta pemanfaatan hasil evaluasi yang difokuskan untuk pembelajaran itu sendiri, yaitu untuk mengambil keputusan apakah dilanjutkan,

diperbaiki atau dihentikan. Selain itu, juga dipergunakan untuk kepentingan penyusunan program berikutnya maupun penyusunan kebijakan yang terkait dengan program.

Program kegiatan pendidikan, maka unsur-unsur input proses- output adalah rangkaian sistem kegiatan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Untuk mengetahui keberhasilan atau kegagalan transformasi atau proses pembelajaran, maka Bela H Banathy mengembangkan model *Black Box* yang diciptakan untuk membaca keberhasilan proses pembelajaran. Dari *Black Box* itulah dapat dievaluasi keberhasilan atau kegagalan sistem kegiatan pendidikan.¹¹ Untuk lebih mendalam pengetahuan keberhasilan atau kegagalan dari sebuah sistem kegiatan pendidikan, maka setelah diperoleh *out put* maka dilakukan *feed back* atau umpan balik baik terhadap input maupun prosesnya. Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan, dalam rangka mengevaluasi sejauh mana tujuan yang sudah ditetapkan sudah tercapai atau terlaksana di dalam proses pelaksanaan program.

Pembelajaran sebagai model untuk menilai apakah materi pelajaran yang dikembangkan guru terarah pada pencapaian tujuan pembelajaran. Selanjutnya pengembangan materi pelajaran diimplementasikan dalam pelaksanaan pembelajaran melalui langkah-langkah yang berkesinambungan. Model ini menunjuk adanya tahapan dan lingkup objek yang dievaluasi, yakni evaluasi yang

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, h.20.

dilaksanakan ketika program masih berjalan (disebut evaluasi formatif), dan pada waktu program sudah selesai atau berakhir (disebut evaluasi sumatif).¹²

Peranan evaluator pendidikan, termasuk guru-guru salah satunya ialah mengevaluasi baik dalam bentuk formatif dan sumatif. Guru-guru melaksanakan evaluasi formatif dalam bentuk ulangan harian. Evaluasi tersebut dilaksanakan untuk mengetahui sampai berapa tinggi tingkat keberhasilan atau ketercapaian tujuan untuk masing-masing pokok bahasan disebabkan luas atau sempitnya materi yang tercakup di dalam pokok bahasan setiap mata pelajaran tidak sama, maka tidak dapat ditentukan dengan pasti kapan evaluasi formatif dilaksanakan dan berapa kali untuk masing-masing mata pelajaran. Sedangkan evaluasi yang digunakan untuk mengukur atau menilai sampai dimana pencapaian peserta didik terhadap bahan pelajaran yang telah diajarkan, dan selanjutnya untuk menentukan kenaikan tingkat atau kelulusan peserta didik yang bersangkutan disebut evaluasi sumatif yang dilakukan pada akhir program untuk memberi informasi kepada konsumen yang potensial tentang manfaat atau kegunaan program.¹³ Adapun fungsi dari penilaian adalah sebagai berikut:

- a) Fungsi formatif, untuk memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran dan mengadakan program remedial bagi peserta didik.
- b) Fungsi sumatif, untuk menentukan nilai angka kemajuan/hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran tertentu, sebagai bahan untuk memberikan laporan

¹² Farida Yusuf Tayibnapis, *Evaluasi Program*, h.53.

¹³ Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Grafindo Persada,2003), h.144.

kepada berbagai pihak, penentuan kenaikan kelas, dan penentuan lulus tidaknya peserta didik

c) Fungsi diagnostik, untuk memahami latar belakang (psikologi, fisik dan lingkungan) peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, yang hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan tersebut.

d) Fungsi penempatan, yaitu untuk menempatkan peserta didik dalam situasi pembelajaran yang tepat yang sesuai dengan kemampuannya.¹⁴

Tahapan evaluasi terdapat evaluasi formatif dan sumatif dalam menganalisis hasil yang telah diperoleh dalam pelaksanaan program yang telah diselenggarakan. Adapun lingkup evaluasi formatif dan sumatif dalam pelaksanaannya pada waktu yang berbeda. Akan tetapi, memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang telah dicapai dan menganalisis kekurangan yang ada pada program yang telah disusun.

Dalam proses pembelajaran, evaluasi merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) daripada sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu untuk membuat suatu keputusan.¹⁵ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa evaluasi cakupannya lebih luas yang meliputi seluruh gabungan dari bagian komponen (sistem) dan dapat dilaksanakan tidak hanya oleh pihak internal saja namun bisa dilakukan oleh

¹⁴ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI 2012), h. 7

¹⁵ Astin Lukum, "Evaluasi Program Pembelajaran IPA SMP Menggunakan Model Countenance Stake," *Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Nomor 2 Volume 19 Universitas Gorontalo, 2015, h. 28. Akses pada tanggal 28 April 2016. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpep>.

pihak eksternal. Dalam penilaian pembelajaran, menurut Taksonomi Bloom terdapat 3 ranah penilaian yaitu sebagai berikut :

a. Ranah kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan menilai.¹⁶ Hasil belajar ini meliputi enam tingkatan, disusun dari yang terendah hingga yang tertinggi.

- 1) Pengetahuan siswa diharapkan dapat mengenal dan mengingat kembali bahan yang telah diajarkan.
- 2) Komprehensif kemampuan untuk menyimpulkan bahan yang telah diajarkan. Untuk mencapai hasil belajar demikian diperlukan pemahaman atau daya menangkap dan mencernakan bahan, sehingga siswa mampu memahami apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat menggunakannya.
- 3) Aplikasi kemampuan atau keterampilan menggunakan kaidah-kaidah dan ketentuan yang terdapat dalam ajaran Islam dalam situasi-situasi khusus dan konkret yang dihadapinya sehari-hari.
- 4) Analisis kemampuan menguraikan sesuatu bahan kedalam unsur-unsurnya sehingga susunan ide, pikiran-pikiran yang dinyatakan menjadi eksplisit.
- 5) Sintesis kemampuan untuk menyusun kembali unsur-unsur sedemikain rupa sehinga terbentuk suatu keseluruhan yang baru.

¹⁶ Suharsismi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara 2013), h. 13.

6) Evaluasi kemampuan untuk menilai, menimbang, dan melakukan pemilihan yang tepat atau mengambil suatu keputusan¹⁷.

b. Ranah afektif

Ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak, perilaku, perasaan, minat, sikap, emosi dan nilai. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Seperti perhatiannya terhadap mata pelajaran PAI, kedisiplinannya dalam mengikuti mata pelajaran agama di sekolah.¹⁸ Aspek afektif ini ada sangkut pautnya dengan sikap mental, perasaan dan kesadaran siswa. Hasil belajar dalam aspek ini diperoleh melalui proses internalisasi yaitu: suatu proses ke arah pertumbuhan batiniah atau rohaniah siswa. Pertumbuhan terjadi ketika siswa menyadari suatu nilai yang terkandung dalam pengajaran agama dan kemudian nilai-nilai itu dijadikan suatu sistem nilai diri sehingga menuntun segenap pernyataan sikap, tingkah laku dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan ini.

Hasil belajar dalam aspek ini terdiri dari lima tingkatan, disusun dari yang terendah hingga yang tertinggi yaitu:

1) Penerimaan, yang dimaksud dengan penerimaan ialah kesediaan siswa untuk mendengarkan dengan sungguh-sungguh terhadap bahan pengajaran agama, tanpa melakukan penilaian, berprasangka atau menyatakan sesuatu sikap terhadap pengajaran itu.

2) Memberikan respons atau jawaban berkenaan dengan respon-respon yang terjadi karena menerima atau mempelajari pelajaran agama. Dalam hal ini siswa

¹⁷Suharsismi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, h. 132.

¹⁸Suharsismi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, h. 134.

diberi motivasi agar menerima secara aktif ada partisipasi atau keterlibatan siswa dalam menerima pelajaran yang merupakan pangkal dari belajar sambil berbuat.

3) Penilaian, penilaian disini menunjukkan pada asal artinya yaitu bahwa sesuatu memiliki nilai atau harga. Dalam hal ini tingkah laku siswa dikatakan bernilai atau berharga jika tingkah laku itu dilakukan secara tetap atau konsisten.

4) Pengorganisasian nilai untuk memiliki suatu nilai atau sikap diri yang tegas jelas terhadap sesuatu dilalui proses pemilihan terhadap berbagai nilai-nilai yang sama-sama relevan diterapkan atas sesuatu itu. Di sinilah kebutuhan akan kemampuan siswa untuk: (a) Mengorganisasikan nilai-nilai ke dalam suatu system (b) menetapkan saling hubungan antara nilai-nilai dan ketiga (c) menemukan mana yang dominan dan mana yang kurang dominan. Dengan singkat siswa memiliki kemampuan untuk mengorganisasi nilai-nilai.

1) Karakterisasi dengan suatu nilai, pada tingkatan tertinggi ini internalisasi telah menjadi matang, sehingga menyatu dengan diri, artinya nilai-nilai itu sudah menjadi milik dan kedudukannya telah kokoh sebagai watak atau karakter dari pemiliknya, dan mengendalikan seluruh tingkah laku dan perbuatannya.¹⁹

c. Ranah psikomotorik

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berhubungan erat dengan kerja otot sehingga menimbulkan gerakan tubuh atau bagian-bagiannya/aktivitas fisik.²⁰ Aspek psikomotor bersangkutan dengan keterampilan yang lebih bersifat faaliah dan konkrit. Walaupun demikian hal itu pun tidak terlepas dari kegiatan

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, h. 134.

²⁰ Nana Sujana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2006) h. 23.

belajar yang bersifat mental (pengetahuan dan sikap). Hasil belajar aspek ini merupakan tingkah laku nyata dan dapat diamati seperti keterampilan, gerakan-gerakan ibadah sholat, baik wajib maupun sunah, dalam sehat maupun sakit, susah maupun senang.

Ketiga ranah tersebut menjadi obyek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.²¹ Namun tidak berarti bahwa ranah-ranah yang lainnya tidak dipakai dalam menilai hasil belajar siswa, maka untuk bisa mengsinergikan (menyatukan) ranah-ranah tersebut ada beberapa prinsip-prinsip penilaian yang harus diperhatikan. Adapun tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk membantu guru mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, membantu guru menilai efektivitas strategi pembelajaran, menilai dan meningkatkan efektivitas program kurikulum, menilai dan meningkatkan efektivitas pembelajaran, dan menyediakan data yang membantu dalam proses pengambilan keputusan.²² Sedangkan menurut Stamboel tujuan dari evaluasi pembelajaran pembelajaran yaitu:

- 1) *Keeping track*, yaitu untuk menelusuri dan melacak proses belajar peserta didik sesuai dengan RPP yang telah ditetapkan. Guru harus mengumpulkan data dan informasi dalam kurun waktu tertentu melalui berbagai jenis dan teknik penilaian untuk memperoleh gambaran tentang pencapaian kemajuan belajar peserta didik.

²¹Suciati dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Universitas Terbuka : Jakarta 2007), h. 23.

²²Nana sujana,*Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, h. 27.

2) *Cheking up*, yaitu guru harus melakukan penilaian untuk mengetahui bagian mana dari materi yang sudah dikuasai peserta didik dan bagian mana dari materi yang belum dikuasai.

3) *Finding out* yaitu untuk mencari, menemukan dan mendeteksi kekurangan, kesalahan atau kelemahan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga guru dapat dengan cepat mencari solusinya.

4) *Summing up* yaitu untuk menyimpulkan tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditetapkan²³

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa tujuan dari evaluasi hasil belajar adalah untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diberikan, mengetahui kecakapan, motivasi, bakat, minat, dan sikap peserta didik terhadap program pembelajaran. Selain itu, mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar peserta didik dengan SK dan KD yang telah ditetapkan dan mendiagnosis keunggulan dan kelemahan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

2. Pengertian pembelajaran

Lembaga pendidikan, proses interaksi antara guru dan peserta didik akan selalu sejalin dalam pembelajaran karena hubungan komunikasi dalam proses belajar mengajar menjadikan pendidik sebagai subyek utama dan yang menjadi objek yakni peserta didik. Guru sebagai pelaku utama sebagai pendidik sedangkan belajar yang dilakukan ialah peserta didik sebagai objek dalam pembelajaran.

²³ Stamboel, *Prinsip dan Teknik Pengukuran dan Penilaian di dalam Dunia Pendidikan* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2006), h. 75.

Pembelajaran terjemahan dari kata *learning* yang artinya belajar, dimana pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar.²⁴ Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien. Dengan demikian, pembelajaran mencakup semua kegiatan yang mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar manusia.

Proses pembelajaran mengandung dua aktivitas yaitu belajar dan mengajar. Belajar sering di definisikan sebagai perubahan dalam perbuatan melalui aktivitas mengorganisasikan atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya sehingga menciptakan kesempatan bagi siswa untuk melakukan proses belajar-mengajar yang efektif.²⁵ Kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar sehingga dalam pembelajaran terjalin proses komunikasi dua arah yaitu mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Adapun pembelajaran menurut Syaiful Sagala menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.²⁶

Proses pembelajaran dibutuhkan adanya peran seorang guru yang harus memiliki peran dan tanggung jawab dalam membentuk sebuah pembelajaran. Peran guru sebagai pengajar sangat penting terhadap pembentukan karakter

²⁴Suyanto, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, (Sidoarjo: Mas Media Pustaka, 2009), h. 6; Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2008), h. xii.

²⁵Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), h. 4.

²⁶ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, h. 62.

peserta didik, guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang cukup besar terhadap perkembangan dan perubahan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus membuat perencanaan pembelajaran yang tersusun rapi dan tepat sehingga dapat digunakan dalam proses pembelajaran terhadap peserta didik. Proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya bertujuan untuk melakukan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut tentunya banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari diri sendiri maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan.

Menurut Syaiful Sagala yang dikutip Ramayulis, pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan azas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan.²⁷ Dengan demikian, pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreatifitas pengajar. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memadai, ditambah dengan kreatifitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena siswa mencapai penugasan atas sejumlah bahan diberikan dalam proses belajar mengajar biasa disebut sebagai hasil belajar. Adapun definisi hasil belajar menurut para ahli sebagai berikut :

²⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet.IX; Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h.239.

- 1) Menurut Rifal dan Anni, hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang di pelajari oleh peserta didik.
- 2) Menurut Sanjaya, hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan.
- 3) Menurut Suprijono, hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.²⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajaran setelah menjalani proses belajar sehingga perubahan dari hasil masukan pribadi berupa motivasi dan harapan untuk berhasil dan masukan dari lingkungan berupa rancangan dan pengelolaan motivasional. Adapun hasil belajar dapat berupa :

- 1) Informasi verbal, untuk mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tulisan. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
- 2) Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambing. Keterampilan intelektual meliputi kemampuan mengkategorikan, analitis-sintesis fakta konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan.
- 3) Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.

²⁸ Asep Jihad, Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2010), h. 59.

4) Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.

5) Sikap, yaitu kemampuan menerima dan menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap meliputi kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai sebagai standar perilaku.²⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku berupa kemampuan tertentu yang diperoleh pembelajar setelah mengalami proses belajar. Dengan adanya pencapaian tujuan pembelajaran yang diperoleh berdasarkan pengalaman siswa serta ditunjukkan dengan nilai tes yang berdasarkan pedoman penilaian yang ditentukan oleh sekolah. Hasil belajar siswa dapat diketahui setelah adanya proses penilaian oleh guru. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Dalyono berhasil tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh dua faktor, yaitu:

- 1) Faktor intern (yang bersal dari dalam diri orang yang belajar)
 - a) Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar, seseorang yang tidak selalu sehat, sakit kepala, demam, pilek batuk dan sebagainya dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Demikian juga halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik.
 - b) Intelegensi dan bakat . Kedua aspek kejiwaan ini besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Seseorang yang mempunyai intelegesi yang baik (IQ-

²⁹ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2001) h. 80.

nya tinggi). Umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Bakat juga besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan belajar. Jika seseorang mempunyai intelegensi yang tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajar akan lebih mudah dibandingkan orang yang hanya mempunyai intelegensi tinggi saja atau bakat saja.

c) Minat dan motivasi. Minat dapat timbul karena adanya daya tarik dari luar dan juga datang dari sanubari, timbulnya minat belajar disebabkan beberapa hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau ingin memperoleh pekerjaan yang baik hasrat ingin hidup senang atau bahagia, begitu pula seseorang yang belajar dengan motivasi yang kuat akan melaksanakan kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah dan semangat. Motivasi adalah penggerak atau pendorong.

d) Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya, belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang.

2) Faktor eksternal (yang berasal dari orang yang belajar)

a) Keluarga, faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar, misalnya tinggi rendahnya pendidikan, besar kecilnya perhatian dan penghasilan.

b) Sekolah, keadaan sekolah tempat belajar cukup berpengaruh tingkat keberhasilan anak. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum

dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas atau perlengkapan di sekolah dan sebagainya, semua ini akan mempengaruhi kegiatan belajar.³⁰

Perencanaan pembelajaran merupakan pola atau persiapan yang harus dilakukan seorang guru sebelum melakukan proses interaksi antara satu dengan yang lainnya. Menurut Oemar Hamalik yang dikutip oleh Sitiatava Rizema Putra mengatakan bahwa pembelajaran ialah suatu kombinasi yang tersusun dari unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.³¹

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Di dalamnya terjadi interaksi antara komponen yaitu guru, siswa, dan materi pelajaran atau sumber belajar.³² Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Adapun pengertian pembelajaran menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut :

³⁰ Asep Jihad, Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, h. 71.

³¹ Sitiatava Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, (Cet. I; Bandung : Diva Perss, 2013), h. 17.

³² Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Cet.II; Bandung: Alfabeta, 2013), h.108.

a. Duffy dan Roehler mengartikan pembelajaran sebagai suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum.³³

b. Gagne, Briggs, dan Wager sebagaimana dikutip oleh Rusmono menjelaskan bahwa pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa.³⁴

c. Miarso mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain.³⁵

d. Hamalik mengartikan pembelajaran sebagai suatu sistem artinya suatu keseluruhan dari komponen-komponen yang berinteraksi dan berinterelasi antara satu sama lain dan keseluruhan itu terdiri untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Beberapa komponen dimaksud terdiri atas siswa, guru, tujuan, materi, metode, sarana/alat, evaluasi, dan lingkungan/konteks.³⁶

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa pengertian pembelajaran sebagaimana dijelaskan adalah segala usaha pengaturan proses belajar mengajar, dalam rangka tercapainya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien sehingga pembelajaran mencakup keseluruhan kegiatan bagaimana

³³Muhammad Saroni, *Manajemen Sekolah*, (Jogjakarta: Arr-Ruzz, 2006), h. 140.

³⁴Rusmono, *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), h. 6.

³⁵Rusmono, *Strategi Pembelajaran Dengan Problem Based Learning*. h. 6.

³⁶OemarHamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Bandung: Bumi Aksara, 2009), h. 45.

membelajarkan siswa mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, sampai pada penilaian/evaluasi pembelajaran.

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran sangat bergantung pada sejauh mana pembelajaran itu direncanakan dan dilaksanakan serta dievaluasi. Evaluasi pembelajaran dilakukan agar dapat mencapai efektivitas dan efisiensi pelaksanaan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Efektivitas merupakan suatu ukuran sejauh mana para guru atau pengembang pembelajaran menyadari tanggung jawab mereka. Jika pengembang gagal mengelola pelaksanaan pembelajaran secara tepat, maka peserta didik pasti gagal untuk mencapai tingkat penguasaan yang dibutuhkan dan akhirnya pelaksanaan pembelajaran tidak efektif. Oleh karena itu, untuk mengetahui tingkat pencapaian pelaksanaan pembelajaran dilakukan evaluasi pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran menjadi salah satu faktor penentu efektivitas dalam pembelajaran termasuk memenuhi tujuan yang diinginkan. Ketercapaian tujuan menjadi indikator utama dalam menentukan tingkat efektivitas suatu pelaksanaan pembelajaran. Adapun efisiensi dipahami sebagai rasio antara sumber-sumber yang dibutuhkan untuk mencapai hasil (*input*) dan nilai dari hasil yang diperoleh (*output*). Efektivitas adalah kesesuaian antara hasil yang diperoleh dengan kebutuhan atau tujuan yang diinginkan.³⁷ Dengan demikian, guru sebagai pendidik yang utama dalam proses pembelajaran harus melakukan evaluasi program pembelajaran untuk mengetahui gambaran umum dalam tingkat pencapaian tujuan sehingga guru dapat mengambil keputusan dari pelaksanaan

³⁷ Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, (Cet. II; Jakarta: Prenada Media Group, 2013), h. 3-5.

pembelajaran yang telah dilakukan. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional yang telah ditetapkan Nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.³⁸

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari perencanaan pembelajaran sebagaimana tercantum dalam RPP. Oleh karena itu, untuk memberikan perubahan dalam pembentukan karakter peserta didik dibutuhkan adanya sebuah persiapan yang dilakukan bagi guru. Menentukan pola yang tepat sehingga proses pembelajaran dapat berjalan aktif dan efisien. Dalam pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

a. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan dalam pelaksanaan pembelajaran merupakan aktivitas awal yang dilakukan seorang guru dalam rangka menyiapkan peserta didik secara fisik dan mental dalam mengikuti seluruh proses pembelajaran. Kegiatan pendahuluan meliputi: 1) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran; 2) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari; 3)

³⁸Undang-Undang Peraturan Pemerintah, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006), h. 5.

Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; 4) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

b. Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

1) Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru melakukan: a) Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip alam jadi guru dan belajar dari aneka sumber; b) Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain; c) Memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya; d) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; e) Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.³⁹

³⁹ Asep Jihad, Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, h. 76.

2) Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru: a) Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna; b) Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lainlain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis; c) Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut; d) Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif; e) Memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar; f) Memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok; g) Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok; h) memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan; i) memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.⁴⁰

3) Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru: a) Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik; b) Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber; c) Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan; d) Memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar; e) Berfungsi sebagai narasumber

⁴⁰ Asep Jihad, Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, h. 79.

dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengar menggunakan bahasa yang baku dan benar membantu menyelesaikan masalah; f) Memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi; g) Memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh; h) Memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

c. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru: 1) Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran; 2) Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram; 3) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; 4) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik 5) Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.⁴¹

C. Mutu Pendidikan

Reformasi pendidikan merupakan respon terhadap perkembangan tuntutan global sebagai suatu upaya untuk mengadaptasikan sistem pendidikan yang mampu mengembangkan sumber daya manusia untuk memenuhi tuntutan zaman yang sedang berkembang. Standar mutu pendidikan nasional dicerminkan oleh kompetensi lulusan yang dipengaruhi oleh kualitas proses dan isi pendidikan.

⁴¹ Asep Jihad, Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, h. 80.

Pencapaian kompetensi lulusan yang memenuhi standar harus didukung oleh isi dan proses pendidikan yang juga memenuhi standar.

Pendidikan dibutuhkan oleh semua orang sehingga kualitasnya menjadi pusat perhatian untuk mengantisipasi perubahan-perubahan dan tantangan yang semakin besar. Oleh karena itu, lembaga pendidikan mengupayakan beberapa cara untuk meningkatkan lulusan yang berkualitas dengan tujuan dapat meningkatkan mutu pendidikan untuk memperbaiki pendidikan di Indonesia. Menurut Undang-undang 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menggariskan bahwa pendidikan dilaksanakan melalui satu sistem pendidikan nasional yang mengusahakan tercapainya suatu pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia.⁴²

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa implikasi dari berlakunya undang-undang ini adalah adanya suatu standar mutu pendidikan yang bersifat nasional untuk berbagai jenis dan jenjang pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan merupakan suatu lembaga yang senantiasa diperlukan oleh masyarakat sepanjang masa. Lembaga pendidikan yang selalu diminati masyarakat yaitu lembaga pendidikan yang baik dalam pengelolaan sumber daya yang ada, akuntabel, berkualitas, mampu bersaing dengan lembaga lain, dan dapat mengantarkan anak didiknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi ataupun ke dunia kerja dengan bekal ilmu pengetahuan dan teknologi serta ketrampilan teknis yang sangat diperlukan oleh dunia usaha dan industri.

⁴² Eneng Muslihah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Banteng: Diadit Media, 2011), h. 84.

Upaya perbaikan kualitas pendidikan terus menerus dilakukan baik secara umum maupun dengan cara-cara yang baru. Hal tersebut lebih berfokus kembali setelah diamanatkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan mutu pendidikan nasional pada setiap jenjang pendidikan. Dalam konteks pendidikan pengertian mutu mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Proses pendidikan yang bermutu terlibat berbagai input, seperti; bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi, dan sarana prasarana serta sumber daya lainnya untuk penciptaan suasana yang kondusif. Manajemen sekolah berfungsi mensinkronkan berbagai input tersebut atau mensinergikan semua komponen dalam interaksi (proses) belajar mengajar baik antara guru, siswa, dan sarana pendukung di kelas maupun di luar kelas baik konteks kurikuler maupun ekstra-kurikuler. Mutu dalam konteks hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu. Jadi, mutu dalam artian hasil (*output*) harus dirumuskan lebih dahulu oleh sekolah, dan harus jelas target yang akan dicapai untuk setiap tahun atau kurun waktu lainnya.

Kualitas sumber daya manusia dapat dipengaruhi oleh pendidikan sehingga membutuhkan peran serta dari seluruh masyarakat dan pemerintah untuk mewujudkan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Hal tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan mutu pendidikan. Mutu secara terminologi subjektif dan relatif yang dapat diartikan dengan berbagai cara di mana setiap definisi bisa didukung oleh argumentasi yang sama baiknya. Secara

luas mutu dapat diartikan sebagai agregat karakteristik dari produk atau jasa yang memuaskan kebutuhan konsumen/pelanggan.

Mutu pendidikan adalah suatu proses yang sistematis yang terus menerus meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan faktor-faktor yang berkaitan dengan itu, dengan tujuan agar menjadi target sekolah dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien.⁴³ Jadi, mutu pendidikan berkaitan dengan target yang harus dicapai, proses untuk mencapai dan faktor-faktor yang terkait. Dalam peningkatan mutu ada dua aspek yang perlu mendapat perhatian, yakni aspek kualitas hasil dan aspek proses mencapai hasil tersebut. Jadi, mutu dalam pendidikan adalah suatu keberhasilan proses belajar yang menyenangkan dan sistematis yang terus menerus meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan faktor-faktor yang berkaitan dengan itu, dengan tujuan agar menjadi target sekolah dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien.

Upaya peningkatan mutu pendidikan oleh pemerintah merupakan usaha-usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam rangka menjawab berbagai tantangan terutama globalisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pergerakan tenaga ahli yang sangat pasif merupakan salah satu proses peningkatan mutu. Oleh karena itu, mutu dari suatu lembaga menjadi faktor penentu pencapaian sasaran pendidikan. Berikut ini beberapa cara mengukur mutu pendidikan suatu lembaga yaitu dengan melalui :

⁴³<http://lukmancoroners.blogspot.com/2010/05/upaya-peningkatan-mutu-pendidikan.html> di akses pada tanggal 10 April 2016

1. Akreditasi

Pengertian akreditasi berdasarkan UU RI No. 20/2003 Pasal 60 ayat 1 dan 3 adalah yang dilakukan untuk menentukan kelayakan program dan satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal dan non formal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan berdasarkan kriteria yang bersifat terbuka. Kriteria tersebut dapat terbentuk standar seperti yang termaktup dalam pasal 35 ayat 1 yang menyatakan bahwa standar nasional pendidikan terdiri atas; standar isi, standar proses, standar kompetensi kelulusan, standar tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala.⁴⁴

Dalam operasionalnya akreditasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh suatu badan yang disebut *Badan Akreditasi Nasional (BAN)* untuk mengakreditasi atau menentukan kelayakan program dan satuan pendidikan akreditasi dilakukan sebagai bentuk pertanggung jawaban secara objektif, adil, tranparan dan komprehensif oleh satuan pendidikan kepada publik. Adapun pemerintah melakukan akriditasi agar penyelenggaraan pendidikan pada semua lingkup mengacu pada Standar Nasional Pendidikan, pemerintah membentuk badan (BAN) yang dibedakan menurut satuan, jalur dan jenjang pendidikan.

Program satuan pendidikan jalur formal pada jenjang pendidikan dasar dan menengah di akriditasi oleh BAN-S/M (Badan Akrieitasi Nasional Sekolah/Madrasah) yang tingkat provensi dibentuk oleh gubernur. Sementara jalur

⁴⁴<http://nazama.blogspot.co.id/2012/12/mutu-pendidikan-dan-upaya-peningkatannya.html> di akses pada tanggal 10 Agustus 2016

nonformal diakreditasi oleh BAN-PNF (Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Non-Formal).

2. Sertifikasi

Meningkatkan kualitas pendidikan dimulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi sehingga salah satu komponen penting yang menentukan kualitas pendidikan dasar dan menengah adalah guru. Hal ini juga dikemukakan oleh E. Mulyasa yang menjelaskan bahwa syarat utama yang diperhatikan dalam pembangunan pendidikan agar dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia yakni: (a) sarana gedung, (b) buku yang berkualitas, (c) guru dan tenaga kependidikan yang profesional.⁴⁵ Berdasarkan hal ini, maka peranan guru dalam proses belajar mengajar adalah membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.

Dalam pembelajaran di sekolah, guru dituntut agar mampu menguasai bahan dalam mengajar, mempersiapkan materi bahan mengajar, mampu mewujudkan sikap dan tingkah laku yang baik dalam dirinya, sehingga karakteristik kepribadian dan kompetensi guru berpengaruh terhadap kualitas iklim belajar. Oleh karena itu, cara yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi permasalahan rendahnya kualitas guru adalah dengan mengadakan sertifikasi. Dengan adanya sertifikasi, pemerintah berharap kinerja guru akan meningkat sehingga mutu pendidikan nasional akan lebih baik.

Sertifikasi guru merupakan proses untuk memberikan sertifikat kepada guru yang telah memenuhi standar kualifikasi akademik, kompetensi, sehat jasmani

⁴⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Reamaja Rosdakarya, 2013), h. 3.

dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan yang layak.⁴⁶ Kegiatan sertifikasi guru meliputi peningkatan kualifikasi dan uji kompetensi. Oleh karena itu, kompetensi guru dalam mengajar juga harus seirama dengan bidang tugas-tugasnya. guru juga harus memiliki kreatifitas untuk menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik. Seorang guru juga harus memiliki kemampuan melakukan penilaian kemajuan belajar peserta didik. Jadi, Sertifikasi guru adalah sebuah pembaharuan dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan kualitas dan profesionalitas seorang guru, sehingga semua guru harus memiliki sertifikat sebagai lisensi atau ijin mengajar. Jadi, dalam hal ini, sertifikat pendidikan adalah suatu pernyataan yang menunjukkan seseorang benar-benar memiliki kualifikasi seorang pendidik, atau dalam pengertian penulis kualifikasi guru profesional.

3. Penjamin mutu pendidikan

Dalam melaksanakan sitem penjamin mutu tidak ada pola baku yang harus di ikuti. Tetapi bukan berarti upaya peningkatan mutu menjadi tidak memiliki bentuknya. Hal inilah yang menjadi perhatian utama bagi setiap pimpinan institusi pendidikan dalam peningkatan kualitas menejemen dan lulusannya. Salah satu untuk itu adalah dengan mengembangkan penjamin mutu di institusi pendidikan itu sendiri. Sistem manajemen mutu adalah suatu kerangka kerja yang dapat diandalkan untuk implementasi program mutu, mengukur/ mengaudit

⁴⁶ Masnur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 2.

kinerja organisasi dan untuk perbaikan mutu tanpa akhir. Pencapaian mutu pendidikan akan berjalan sesuai yang diinginkan hal ini terbukti bahwa mutu pendidikan memerlukan sekurang-kurangnya dua syarat yang harus dipenuhi yaitu:

1. Penguasaan teori pendidikan yang modern yang artinya sekolah harus dapat menerima perubahan kearah yang lebih baik positif, tidak pernah takut dengan perubahan. Teori lama diubah dengan teori baru yang lebih baik.

2. Ketersediaan dana yang cukup agar dapat mengadakan kerjasama dengan pedagang, pengusaha, dan pihak lainnya untuk meningkatkan mutu pendidikan.⁴⁷

Proses penjamin mutu dimulai dengan penetapan standar, prosedur dan input suatu sistem, sementara produk dari proses penjamin mutu tersebut adalah konsisten antara standar, prosedur dalam dengan proses input yang telah ditetapkan sebelumnya. Derajat konsisten antara berbagai standar mutu yang dijanjikan dalam *input* dengan pelaksanaan dalam proses merupakan umpan balik dalam menindaklanjuti terutama untuk memeriksa dan meningkatkan kualitas pendidikan yang sedang dilaksanakan. Jadi, menjamin mutu diharapkan tumbuh budaya mutu mulai dari bagaimana menerapkan standar, melaksanakan standar, mengevaluasi pelaksanaan standar, dan secara berkelanjutan berupaya meningkatkan standar mutu pendidikan.

Dalam mengelola lembaga pendidikan diperlukan sistem manajemen yang baik dan yang dapat dipertanggung jawabkan. Salah satu sistem manajemen yang

⁴⁷ <http://lukmancoroners.blogspot.com/2010/05/upaya-peningkatan-mutu-pendidikan.html> di akses pada tanggal 10 Agustus 2016

baik tersebut adalah sistem manajemen mutu. Dalam menerapkan sistem manajemen mutu terdapat 8 prinsip dasar manajemen mutu yaitu :

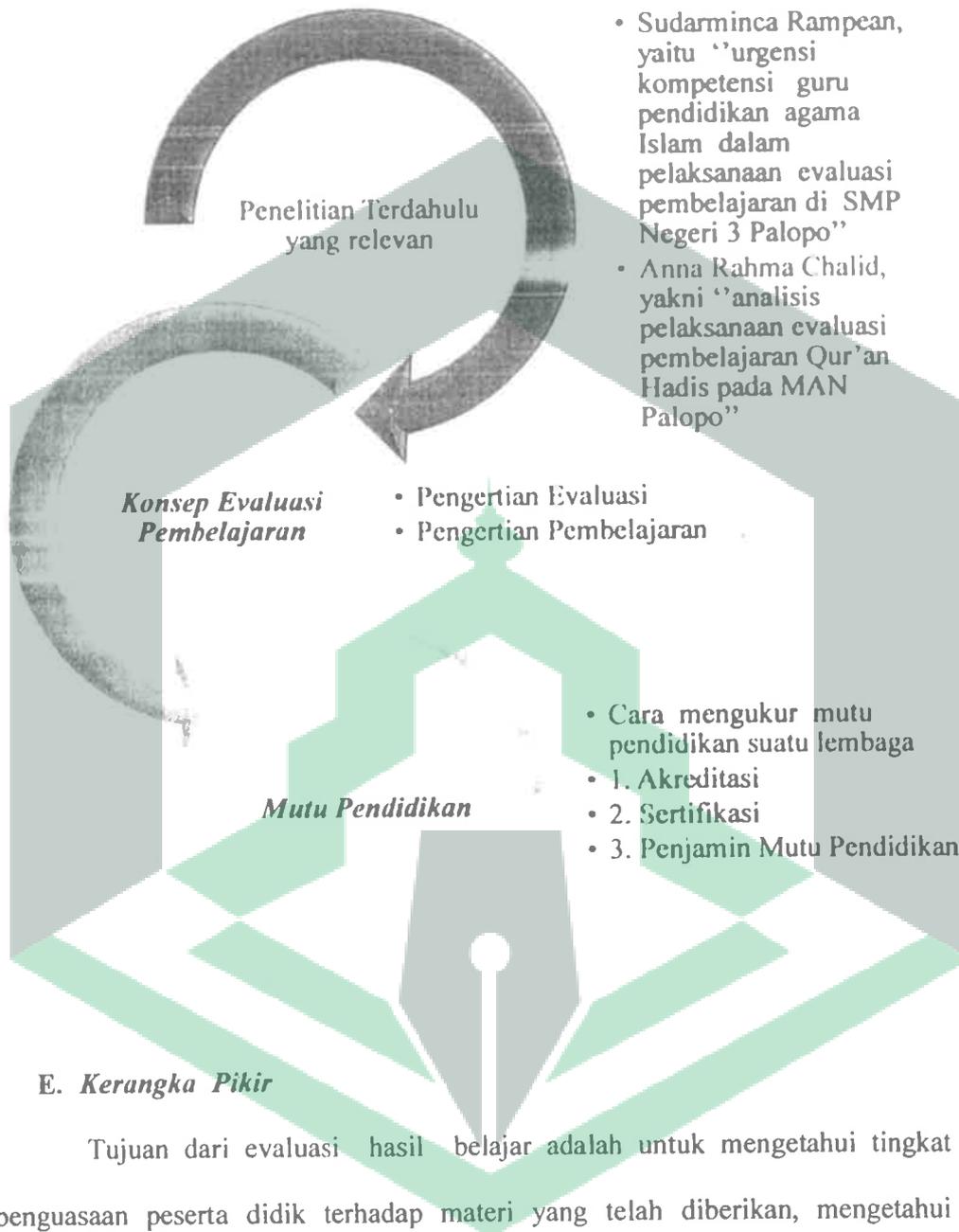
1. Fokus pada pelanggan (siswa, orang tua, pengguna tamatan, pemerintah)
2. Kepemimpinan / leadership
3. Keterlibatan orang-orang
4. Pendekatan proses
5. Pendekatan sistem → manajemen.
6. Peningkatan berkesinambungan
7. Pembuatan keputusan berdasarkan fakta
8. Hubungan yang saling menguntungkan dengan pemasok.⁴⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sistem manajemen merupakan salah satu sistem yang dapat digunakan untuk mengelola atau memimpin suatu organisasi atau lembaga pendidikan dalam mencapai suatu tujuan atau sasaran mutu organisasi atau lembaga pendidikan. Hal ini bertujuan untuk peningkatan mutu pembelajaran disekolah.

D. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis sebagai dasar konseptual bagi penelitian digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antar fokus penelitian yang dianggap penting bagi studi terhadap situasi masalah. Adapun kerangka fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

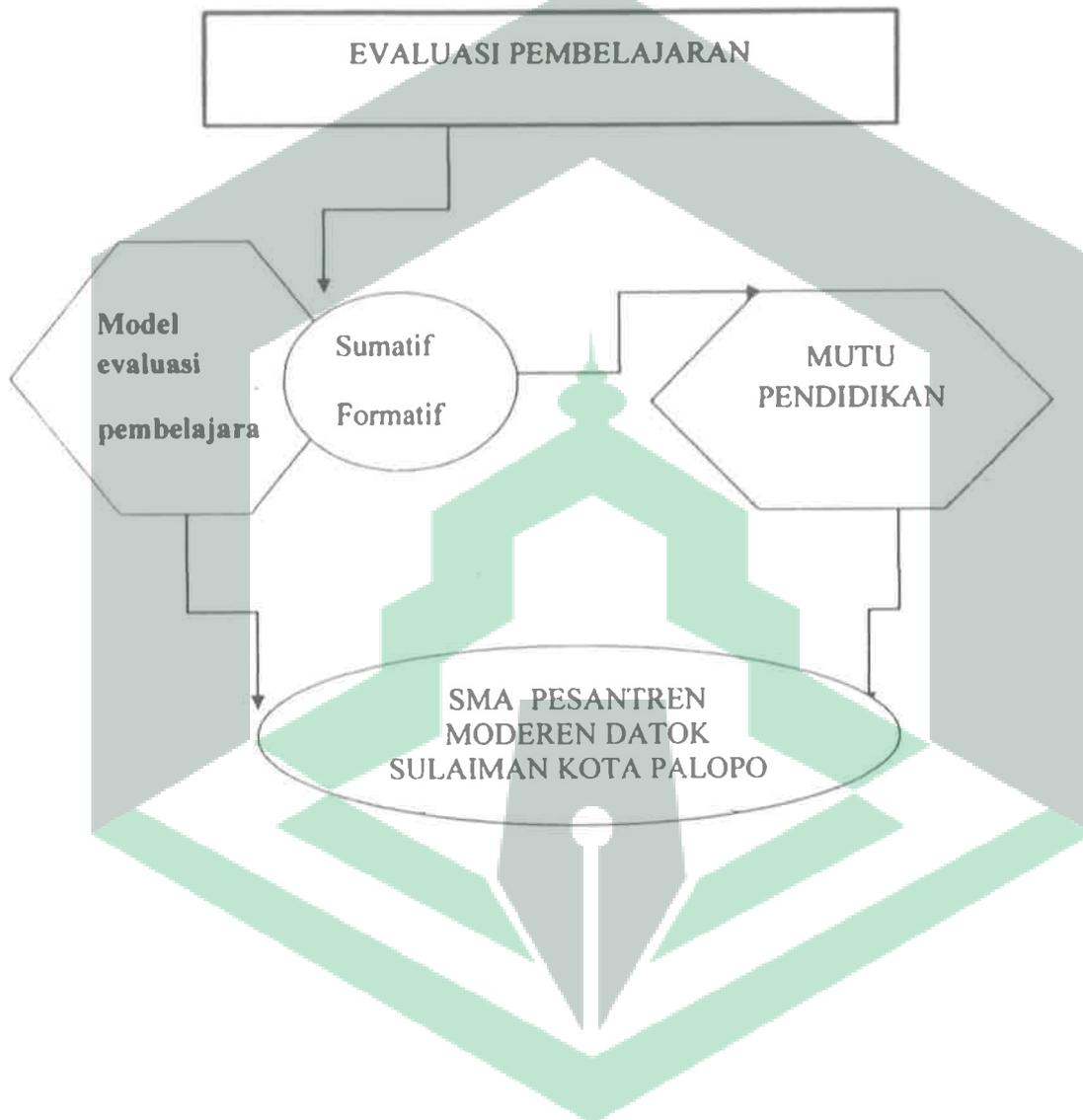
⁴⁸ <http://nazama.blogspot.co.id/2012/12/mutu-pendidikan-dan-upaya-peningkatannya.html> di akses pada tanggal 10 Agustus 2016.



E. Kerangka Pikir

Tujuan dari evaluasi hasil belajar adalah untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diberikan, mengetahui kecakapan, motivasi, bakat, minat, dan sikap peserta didik terhadap program pembelajaran. Selain itu, mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar peserta didik dengan SK dan KD yang telah ditetapkan dan mendiagnosis keunikan dan kelemahan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran

Berdasarkan hal ini maka evaluasi merupakan salah satu komponen yang menunjang keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan dengan tes sumatif dan formatif sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan jenis penelitian, maka penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.¹ Oleh karena itu, penulis menggunakan penelitian kualitatif agar dapat memberikan gambaran secara jelas dan tepat sehingga mempunyai nilai kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan mengenai pelaksanaan evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan.

2. Pendekatan penelitian

a. Pendekatan pedagogik, yaitu pendekatan pendekatan yang digunakan untuk menganalisa obyek penelitian dengan berdasarkan pada pemikiran yang logis dan rasional. Selain itu, pendekatan edukatif dan kekeluargaan kepada obyek penelitian sehingga mereka tidak merasa canggung untuk terbuka dalam rangka memberikan data, informasi, pengalaman, serta bukti-bukti yang ditanyakan oleh peneliti kepada informan yang dibutuhkan.

¹Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007), h.109.

b. Pendekatan psikologis, yaitu mengkaji masalah dengan mempelajari jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang diamati. Jadi, dalam proses penulisan tesis ini terutama dalam menganalisis data, penulis banyak mempergunakan teori-teori psikologi untuk melihat bagaimana pelaksanaan evaluasi pembelajarandalam meningkatkan mutu pendidikan pada SMA Pesantren Moderen Datok Sulaiman kota Palopo.

c. Pendekatan sosiologis, yaitu suatu usaha mendekati permasalahan yang berhubungan dengan tesis ini dan analisa-analisa yang didasarkan pada fenomena-fenomena dan kenyataan-kenyataan sosial.²

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian dilakukan SMA Pesantren Moderen Datok Sulaiman kota Palopo yang terletak di kota Palopo. Adapun alasan peneliti memilih SMA Pesantren Moderen Datok Sulaiman kota Palopo sebagai tempat penelitian karena sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang telah lama didirikan sehingga memiliki sejarah pengelolaan lembaga pendidikan yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan terutama proses evaluasi pembelajaran, maka dari itu SMA Pesantren Moderen Datok Sulaiman kota Palopo ini dipandang sangat refresentatif untuk dijadikan tempat penelitian.

2. Waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai dari observasi awal sampai dengan pengambilan data yaitu sejak tanggal 20 Desember 2016 sampai Januari 2017.

²Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 1999), h.50.

C. *Subjek dan Objek Penelitian*

1. Subjek Penelitian

Data merupakan hal yang sangat esensi untuk mengungkap suatu permasalahan dan diperlukan untuk menjawab suatu masalah penelitian yang telah dirumuskan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi atas dua bagian yaitu data primer merupakan data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh peneliti dari sumber pertama yang diperoleh dan dikumpulkan secara langsung dari informan melalui pengamatan, catatan lapangan dan interview. Sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh pihak lain yang biasanya disajikan dalam bentuk publikasi dan jurnal (naskah tertulis atau dokumen).³ Adapun subjek penelitian ini dilakukan pada SMA Pesantren Moderen Datok Sulaiman kota Palopo yang berkaitan dengan pelaksanaan evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan. Adapun sebagai sumber keterangan penelitian ini yaitu :

- a. Kepala SMA Pesantren Moderen Datok Sulaiman kota Palopo selaku pemegang kebijakan dan pihak yang bertanggungjawab terhadap peningkatan kompetensi guru dan mutu pendidikan.
- b. Pendidik pada SMA Pesantren Moderen Datok Sulaiman kota Palopo selaku pihak yang juga ikut berperan dalam pelaksanaan peningkatan kompetensi siswa sebagai tahapan pencapaian mutu pendidikan yang sesuai dengan standar.

³Hadari Nawawi dan Mini Martini, *Penelitian terapan*, (Yogyakarta: Gaja Mada University Press, 2000), h. 73

Hubungan peneliti dengan informan sangat ditentukan oleh sejauh mana kemampuan komunikasi yang dibina peneliti sejak awal memasuki lokasi penelitian. Kemudian sumber data yang berasal dari dokumentasi dipilih berdasarkan relevansi dengan judul penelitian ini. Seperti catatan-catatan, rekaman gambar atau foto, dan hasil-hasil pengamatan yang ada hubungannya dengan fokus penelitian ini.

2. Objek Penelitian

Objek yang dimaksud dalam penelitian ini ialah program pada SMA PMDS Putra kota Palopo yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan seperti program kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa, program pengembangan kinerja guru (MGMP, PTK, Diklat/Seminar).

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pada pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik dan Instrumen pengumpulan yaitu melalui interview, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan secara simultan dalam arti saling melengkapi data satu sama yang lain, dan selanjutnya data akan disajikan dalam bentuk yang tidak formal, dalam susunan kalimat sehari-hari dan pilihan kata atau konsep asli responden, cukup rinci tanpa ada interpretasi dan evaluasi dari peneliti.

1. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan langsung di lapangan.⁴ Mengadakan observasi hendaknya dilakukan sesuai kenyataan, melukiskan secara tepat dan cermat terhadap apa yang diamati, mencatatnya, dan kemudian mengelolanya dengan baik. Metode observasi ini dilakukan dengan cara mengamati perilaku, kejadian atau kegiatan orang atau sekelompok orang yang diteliti, kemudian mencatat hasil pengamatan tersebut untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Observasi sebagai pengumpulan data yang dimaksud adalah mengamati hal yang sebenarnya tanpa terjadi usaha disengaja untuk mempengaruhi mengatur atau memanipulasikannya.⁵ Teknik observasi atau pengamatan berperan serta digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan informan yang kemungkinan belum menggambarkan segala macam situasi yang dikehendaki peneliti. Teknik ini dilakukan dengan cara peneliti melibatkan diri secara efektif dalam kegiatan-kegiatan pendidikan pendidikan pada SMA Pesantren Moderen Datok Sulaiman Palopo guna memberikan hasil yang objektif dari sebuah penelitian kualitatif.

2. Wawancara

Adapun teknik pengumpulan data yang menggunakan interviuw/wawancara merupakan cara mendapatkan informasi dari infroman untuk tujuan penelitian. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*), yang merupakan proses memperoleh keterangan

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Cet.XV; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 145.

⁵S. Nasution. *Metode Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 70

untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai.⁶ Jadi, cara memperoleh data sesuai dengan pokok permasalahan yang diajukan dalam wawancara dapat menggunakan dua cara wawancara, yaitu terstruktur dan tak terstruktur. Dalam wawancara standar (terstruktur), yaitu apabila pertanyaan yang diajukan pewawancara dilakukan secara ketat sesuai daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Adapun wawancara tidak terstruktur yaitu apabila pertanyaan yang diajukan bersifat fleksibel tetapi tidak menyimpang dari tujuan wawancara yang telah ditetapkan.⁷ Oleh karena itu wawancara dirancang oleh peneliti/pewawancara, maka hasilnya juga dipengaruhi oleh karakteristik pribadi pewawancara.

3. Dokumentasi

Dokumen diartikan sebagai suatu catatan tertulis / gambar yang tersimpan tentang sesuatu yang sudah terjadi. Dokumen merupakan fakta dan data tersimpan dalam berbagai bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, laporan, peraturan, catatan harian, biografi, simbol, foto, sketsa dan data lainnya yang tersimpan.⁸ Pengambilan data melalui dokumentasi dilakukan dengan cara menyelidiki data yang di dapat dari dokumen, catatan, file dan hal-hal lain yang sudah didokumentasikan. Dokumentasi ini diperlukan sebagai metode pendukung untuk mengumpulkan data historis, seperti

⁶Pupu Saeful Rahmat, *Penelitian Kualitatif* (Equilibrium, Vol.5.No.9 Januari-Juni 2009), h. 6.

⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rodakarya, 2011), h. 186.

⁸Aunu Rofiq Djaelani, *Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif* (Majalah Ilmiah Pawiyatan, Vol.XX, No.1 Maret 2013), h. 88.

sejarah berdirinya SMA Pesantren Moderen Datok Sulaiman kota Palopo, visi dan misi sekolah, sejarah kepemimpinan sekolah, daftar guru dan siswa serta data-data lain yang mendukung penelitian ini.

E. Validitas dan Reabilitas Data

Hasil penelitian kualitatif bersifat subjektivitas karena peneliti lebih dominan dalam penelitian kualitatif, alat penelitian yang diandalkan adalah wawancara dan observasi mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa kontrol dan sumber data kualitatif yang kurang *credible* akan mempengaruhi hasil akurasi penelitian. Oleh karena itu, dibutuhkan beberapa cara menentukan keabsahan data yang diperoleh dari lapangan perlu diperiksa dan dipertanggungjawabkan kebenarannya melalui verifikasi data. Moloeng menyebutkan empat criteria dalam pengecekan keabsahan data temuan, yaitu : 1. *Kredibilitas*, 2. *Transferabilitas* (validitas eksternal), 3. *Dependabilitas* (realibilitas), 4. *konfirmabilitas* (objektivitas).⁹

1. Kredibilitas

Dalam penelitian ini dilakukan beberapa kegiatan yang dapat membuat temuan dan interpretasi yang dihasilkan lebih terpercaya yaitu: *Pertama*, Perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam lapangan sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian untuk meningkatkan derajat kepercayaan data yang diperoleh dan yang dikumpulkan, terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan evaluasi

⁹Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), h. 326

pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan pada SMA Pesantren Moderen Datok Sulaiman kota Palopo. *Kedua*, melakukan observasi secara terus menerus, diharapkan dengan aktivitas ini dapat memahami fenomena dengan lebih mendalam sehingga dapat mengetahui aspek-aspek terpenting, terfokus dan relevan dengan topik yang akan diteliti. *Ketiga*, Penggunaan teknik triangulasi; teknik ini digunakan untuk memeriksa keabsahan data dengan cara membandingkan data yang diperoleh dengan sesuatu yang berada di luar data tersebut.

2. *Transferabilitas*

Bertujuan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian mendiskripsikannya secara rinci. Peneliti mengadakan penelitian dengan teliti, tekun dan tepat agar mampu menguraikan masalah secara rinci.

3. *Dipendabilitas*

Adalah kriteria untuk penelitian kualitatif apakah proses penelitian bermutu atau tidak. Cara untuk menetapkan bahwa proses penelitian dapat dipertanggungjawabkan ialah dengan *audit dependabilitas* guna mengkaji kegiatan yang dilakukan peneliti. Standart ini untuk mengecek apakah peneliti sudah hati-hati atau belum bahkan apakah membuat kesalahan dalam: a) mengkonseptualisasikan apa yang diteliti, b) mengumpulkan data, c) menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan dalam suatu laporan penelitian.

4. *Konformabilitas* (objektivitas)

Adalah kriteria untuk menilai kualitas hasil penelitian dengan penelusuran dan pelacakan catatan lapangan dan koherensinya dan interpretasi dan simpulan

hasil penelitian yang telah dilakukan *auditor*. Untuk memenuhi penelusuran dan pelacakan tersebut diperlukan data lapangan berupa catatan lapangan dari hasil pengamatan peneliti tentang aktivitas pelaksanaan evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan pada SMA Pesantren Moderen Datok Sulaiman kota Palopo, hasil rekaman, hasil analisis data, hasil sintesa, dan catatan tentang proses penelitian. Dengan demikian pendekatan konfirmasi lebih menekankan pada karakteristik data yang menyangkut kegiatan para pengelolanya dalam mewujudkan konsep tersebut. Upaya ini bertujuan mendapatkan kepastian bahwa data yang diperoleh itu benar-benar objektif, bermakna, dapat dipercaya, faktual dan dapat dipastikan. Berkaitan dengan pengumpulan data ini, keterangan dari kepala madrasah, wakil kepala sekolah, para guru, dan kepala TU perlu diuji kredibilitasnya. Hal inilah yang menjadi tumpuan penglihatan, pengamatan objektif, subyektifitas untuk menuju kepastian.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga dapat dipahami diri sendiri dan orang lain. Sedangkan analisis data pada penelitian kualitatif merupakan proses yang berjalan terus

menerus sepanjang kegiatan lapangan dilakukan.¹⁰ Jadi, analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkret, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus dan kongkrit itu di generalisasikan yang mempunyai sifat umum.

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema serta dapat dirumuskan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data. Menurut Suharsimi, dalam melakukan analisis data harus disesuaikan dengan pendekatan dan desain penelitian.¹¹ Di dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, akan tetapi berupa kata-kata atau gambar. Data yang dimaksud berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen, catatan atau dokumen resmi lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis interaktif yang mengandung empat komponen yang saling berkaitan, yaitu:

1. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang

¹⁰Muhammad Arif Tiro, *Penelitian: Skripsi, Tesis dan Disertasi* (Cet.I, PT. Andira Publisher, Makassar, 2009), h. 122.

¹¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 44

akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, apabila peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keeluasaan, dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan dengan teman atau orang lain yang dipandang cukup menguasai permasalahan yang diteliti. Dalam diskusi tersebut, wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

2. Display data (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, dan sejenisnya. Dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Jadi, dalam melakukan display data dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jaringan kerja), dan *chart*.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data dalam penelitian adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti-bukti

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Profil SMA Pesantren Moderen Datok Sulaiman Palopo

Yayasan pondok Pesantren Moderen Datok Sulaiman Palopo termasuk SMP dan SMA Pesantren Moderen Datok Sulaiman Palopo dalam berbagai hal tidak dapat di lepaskan dengan Pesantren Moderen Datok Sulaiman Palopo itu sendiri. Pesantren Moderen Datok Sulaiman Palopo didirikan pada tahun 1982 untuk putra yang berlokasi di Dr Ratulangi Balandai Palopo dan tahun 1983 untuk putri berlokasi di jalan. Puang H. Daud Palopo di bawah naungan sebuah yayasan yang di kenal dengan nama Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo. Adapun pendiri lembaga ini dipelopori oleh beberapa tokoh masyarakat dan tokoh agama yang patut di sebutkan namanya berkenaan dengan berdirinya lembaga ini antara lain K.H. Muhammad Hasym (almarhum), K.H. Abd Rasyid As'ad (almarhum), Drs. K.H. Jabani, Dra. Hj St, Ziarah Makkajareng (almarhum), Dr. K.H. Syarifuddin Daud, Ma. Prof. Dr. K.H. Said Mahmud Ma, dan Drs K.H. Ruslin.¹

Pemberian nama Datok Sulaiman untuk pondok pesantren dimaksudkan untuk mengenang jasa-jasa agung beliau sebagai pembawa ajaran Islam di daerah ini. Pendiri pondok pesantren ini di latar belakang oleh pertimbangan dan

¹ Staf TU Pesantren Moderen Datok Sulaiman Palopo, Maret 2007

pemikiran sejarah bahwa Luwu merupakan daerah yang pertama menerima Islam sebagai agama masyarakat dan kerajaan. Namun hingga pada saat itu belum memiliki lembaga pendidikan representatif semisal pesantren yang dapat menjadi gardaan pioner pengembangan pelaksanaan program pondok pihak pengelola mengusung visi untuk menjadi pondok pesantren yang unggul, dinamis dan inovatif. dan untuk mewujudkan impian tersebut pihak pengelola melakukan misi dalam kegiatan pendidikan formal, amar ma'ruf nahi mungkar dan kegiatan kepesantrenan.

Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo dalam keberadaannya telah ikut mengambil bagian dalam pembangunan bangsa sekalipun pesantren ini tergolong dalam umur yang relatif masih muda tetapi ia telah ikut berproses dalam upaya mencerdaskan bangsa dan meningkatkan martabat ummat khususnya ummat Islam. Dalam perjalanan hidup Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo sejak berdirinya tahun 1982 telah memperlihatkan suatu perkembangan dan kemajuan yang cukup mengembirakan baik dari mutu luar maupun dari segi perkembangan di bidang fisik, sumber daya tenaga pengajar. Pondok ini di kelola oleh "Yayasan Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo". dan menyelenggarakan beberapa jenis dan tingkat pendidikan yaitu Raudathul Aftahal 2 unit, SD/MI 2 unit, SMP/MTS, SMA/MA dan SMK.

Pada awalnya Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo menetapkan arah dan khittah perjuangan dengan berkiblat pada dua departemen yaitu departemen agama dan departemen pendidikan dan kebudayaan. Konsekuensi logis dari afisiliasi seperti itu menuntut di bentuknya sistem penjenjangan sesuai

yang berlaku pada kedua departemen tersebut, yaitu departemen agama dan dengan model Tsanawiyah, Aliyah dan Kepesantrenan sedangkan untuk departemen pendidikan dan kebudayaan dengan model SMP dan SMA. Kondisi yang demikian itu sejak didirikannya lembaga ini sampai dengan tahun 1994 dengan sistem pengajaran 100 % kurikulum Departemen Agama dan 100% kurikulum Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dengan demikian maka ujian-ujian yang diikuti oleh santri dan santriwati kelas terakhir dalam rangka mendapatkan ijazah negeri yaitu ujian tsanawiyah, ujian smp negeri, ujian aliyah, dan ujian sma negeri.

Dalam perkembangan selanjutnya dengan diberlakukannya Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional 2 tahun 1989 maka lembaga pendidikan pesantren termasuk Pesantren Modern Datok Sulaiman dituntut untuk menyesuaikan diri dengan maksud dan tujuan dari Undang-Undang tersebut dan sebagai konsekuensi logis dari di berlakukannya Undang-Undang tersebut maka kantor wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan kantor wilayah Departemen Agama tingkat 1 provinsi Sulawesi Selatan mengeluarkan surat keputusan bersama nomor 197/Ed/106/H/94 dan nomor Wt/6-a/pp.02.3/02/1994 tentang penentuan status lembaga pendidikan yang merangkap madrasah dan sekolah umum memuat tentang perlunya lembaga-lembaga pesantren menentukan satu pilihan dari dua alternatif pilihan yaitu apakah pesantren tersebut akan berkiblat pada departemen pendidikan dan kebudayaan berarti ujian negeri yang akan diikuti para santri dan santriwati untuk mendapatkan ijazah negeri hanya ujian Tsanawiyah dan Aliyah. Bertitik tolak dari

surat edaran tersebut pihak pesantren melakukan diskusi diskusi dialog baik dikalangan intern pesntren dengan pihak-pihak tertentu dari anggota masyarakat maupun melalui kajian terhadap aspirasi sebagaian orang tua santri-santriwati dan masyarakat,maka pada akhirnya pihak pengelola Pesntren Modern Datok Sulaiman Palopo mentukan sikap dan menetapkan sebuah kesepakatan bahwa mulai tahun ajaran 1994-1995 Pesntren Modern Datok Sulaiman dengan bertawakkal kepada Allah swt, memutuskan untuk menggunakan sistem dan penjenjangan sebagaimana yang diterapkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yaitu sistem SMP dan SMA.

b. Keadaan SDM , sarana dan prasarana Pesantren Moderen Datok Sulaiman Palopo

Jumlah SDM Pesantren Moderen Datok Sulaiman Palopo sebesar 28 orang yang terdiri dari kepala sekolah dan guru. Adapun keadaan Sarana dan Prasarana Pesantren Moderen Datok Sulaiman Palopo dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1
Sarana dan Prasarana Pesantren Moderen Datok Sulaiman Palopo

NO	JENIS SARANA	KEADAAN	JUMLAH
1	Gedung Sekolah	Baik	21
2	Ruang kelas belajar SMK	Baik	3
3	Ruang kelas belajar SMP	Baik	4
4	Ruang kelas belajar MI	Baik	5
5	Ruang kelas belajar SMA	Baik	2

6	Asrama SMA/SMK	Baik	2
7	Asrama SMP/MTS	Baik	2
8	Asrama Tahfidzul Qur'an	Baik	3
9	Gedung Perpustakaan	Baik	1

Sumber data: Dokumentasi Pesantren Moderen Datok Sulaiman Palopo

2. Model pelaksanaan evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan pada SMA Pesantren Moderen Datok Sulaiman Palopo

Proses untuk mengetahui/menguji apakah suatu kegiatan atau proses kegiatan telah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dikenal dengan istilah evaluasi. Menurut Mudjiono evaluasi adalah proses untuk memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu.² Jadi, berdasarkan uraian ini dapat dikemukakan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh seseorang untuk melihat sejauh mana keberhasilan sebuah pembelajaran atau kegiatan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah suatu proses untuk mengetahui apakah suatu tujuan pendidikan sudah dapat direalisasikan sebagai upaya untuk menyediakan informasi yang berguna bagi pengambil keputusan. Adapun tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh data yang akurat dan objektif tentang pelaksanaan pembelajaran. Informasi tersebut dapat mengenai dampak, atau hasil yang dicapai, proses, efisiensi atau pemanfaatan pendayagunaan sumber daya. Pemanfaatan hasil dapat tertuju

²Suharsimi Arikunto & Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Bumi Aksara: Jakarta 2014), h. 1-2.

kepada pembelajaran itu sendiri untuk dilanjutkan. Selain itu, dapat digunakan untuk kepentingan pertanggungjawaban administratif kepada penyandang dana atau untuk publikasi keberhasilan pembelajaran guna memperoleh simpati, perhatian, dan pengakuan luas dari masyarakat serta tokoh-tokoh yang berpengaruh terhadap kelangsungan pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran pada dasarnya adalah proses pengumpulan data atau memberikan gambaran atau informasi tentang proses pembelajaran. Selanjutnya informasi tersebut dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk pengambilan keputusan dalam perencanaan, serta berfungsi sebagai pengontrol pelaksanaan pembelajaran, agar dapat diketahui tindak lanjut dari pelaksanaan pembelajaran tersebut. Hasil evaluasi pembelajaran dapat dipergunakan untuk menentukan nilai atau tingkat keberhasilan suatu pembelajaran dilihat dari efektivitas maupun efisiensinya.

Berdasarkan hasil penelitian pada SMA Pesantren Moderen Datok Sulaiman Palopo terkait pelaksanaan evaluasi pembelajaran dalam peningkatan mutu pendidikan diperoleh informasi bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran dilakukan pada setiap kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran karena model evaluasi pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dari situasi dan kondisi pada setiap pembelajaran yang diterapkan. Adapun pada SMA Pesantren Moderen Datok Sulaiman Palopo pelaksanaan evaluasi pembelajaran menurut Nisma Mansyur, S.Pd mengemukakan bahwa penilaian atau evaluasi pada pembelajaran, itu diadakan melalui peninjauan terhadap hasil yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar dan

melalui peninjauan terhadap perangkat komponen yang sama-sama membentuk proses belajar mengajar. Dalam hal ini guru-guru mengevaluasi dalam bentuk ulangan harian dan ulangan semester.³

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada SMA Pesantren Moderen Datok Sulaiman Palopo dilakukan guru dalam bentuk formatif dan sumatif. Fungsi evaluasi formatif yaitu untuk mengumpulkan data pada waktu pembelajaran peningkatan mutu pendidikan pada tiap lembaga pendidikan sedang berlangsung. Data hasil evaluasi ini digunakan untuk membentuk dan memodifikasi pembelajaran kegiatan selanjutnya. Fungsi evaluasi formatif ini dipakai untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran yang sedang berjalan. Dengan demikian, evaluasi ini akan membantu pengembangan, perbaikan implementasi kebutuhan suatu pembelajaran, pertanggungjawaban, seleksi motivasi, menambah pengetahuan dan dukungan dari individu yang terlibat. Sedangkan evaluasi sumatif digunakan untuk mengukur atau menilai sampai di mana pencapaian peserta didik terhadap bahan pelajaran yang telah diajarkan, dan hasil yang diperoleh menentukan kenaikan tingkat atau kelulusan peserta didik yang bersangkutan.

3. Kontribusi pelaksanaan evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan pada SMA Pesantren Moderen Datok Sulaiman Palopo

Evaluasi pembelajaran dalam bidang pendidikan khususnya bagi peserta didik memiliki peran untuk menentukan tingkat keberhasilan yang dicapai oleh setiap peserta didik, menentukan tingkat kemajuan baik itu kemampuan

³ Nisma Mansyur, S.Pd''*Wawancara*'' di SMA PMDS Putra kota Palopo, Maret 2017.

pengatahuan. Dengan adanya evaluasi guru dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan yang dimiliki setiap peserta didik dalam proses pelaksanaan pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran mempunyai makna dan ruang lingkup yang lebih luas. Evaluasi pembelajaran terdiri dari beberapa model atau jenis evaluasi pembelajaran diantaranya, yaitu evaluasi perencanaan dan pengembangan yang merupakan cara untuk memberikan bantuan kepada penyusun pembelajaran dengan cara menyediakan informasi yang diperlukan dalam rangka mendesain suatu pembelajaran.

Hasil evaluasi dapat digunakan untuk meramalkan implementasi pembelajaran dan kemungkinan tercapai tidaknya pembelajaran di kemudian hari. Hal ini merupakan salah satu manfaat pelaksanaan evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan. Menurut Hijaz Thaha, S.Pd mengemukakan bahwa secara umum pelaksanaan kegiatan evaluasi pada pembelajaran yang diterapkan memiliki kontribusi atau peranan untuk mengetahui tingkat keberhasilan maupun kelemahan dari pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan guru.⁴ Jadi, yang menjadi kontribusi dari kegiatan evaluasi pada pembelajaran di SMA Pesantren Moderen Datok Sulaiman Palopo ini adalah keingintahuan penyusun pembelajaran untuk melihat apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai atau belum.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa evaluasi pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat

⁴ Hijaz Thaha, S.Pd., "Wawancara" di SMA PMDS Putra kota Palopo, Maret 2017.

tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah diterapkan. Dengan demikian, kontribusi pelaksanaan evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan yaitu dengan melihat tingkat keberhasilan dan kegagalan suatu kegiatan atau pembelajaran yang direncanakan.

4. Peluang dan tantangan evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan ada SMA Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 20 Tahun 2003 pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar.⁵ Adapun Menurut Sudjana, pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik agar peserta didik belajar dengan baik dan terjadi transformasi ilmu sehingga dapat merubah tabiat menjadi lebih baik. Jadi, pembelajaran merupakan suatu sistem lingkungan belajar yang dapat membuat peserta didik belajar. Selain itu juga dapat dikatakan sebagai bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu pengetahuan, penguasaan, dan tabiat serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Pembelajaran sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar. Dengan

⁵Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sekretaris Negara, No. 4301)

demikian, pembelajaran dapat dinyatakan sebagai usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan belajar.

Upaya mencapai suatu hasil optimal dalam pelaksanaan pembelajaran tidak terlepas dari proses belajar mengajar karena dalam proses ini terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi termasuk faktor pendidik, peserta didik, kurikulum, alat, faktor lingkungan, dan yang lainnya. Oleh karena itu, untuk mengetahui tingkat optimalisasi pada setiap pelaksanaan pembelajaran yang berkaitan dengan pembelajaran dibutuhkan tahapan evaluasi pada setiap pembelajaran yang diterapkan. Dengan demikian, evaluasi dalam pembelajaran berupaya mengukur hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dalam proses belajar mengajar yang mengandung penilaian terhadap hasil belajar. Adapun peluang dan tantangan evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan berdasarkan hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Peluang pelaksanaan evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan pada SMA Pesantren Moderen Datok Sulaiman Palopo.

Poses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik biasa disebut evaluasi sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan. Menurut M.Saedi S.Pd.,M.Pd., mengemukakan bahwa penilaian yang dilakukan guru bertujuan untuk memperoleh informasi secara objektif dan menyeluruh tentang proses dan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Hal ini dilakukan oleh setiap guru sehingga kesempatan untuk melaksanakan evaluasi pembelajaran dalam

peningkatkan mutu pendidikan pada SMA Pesantren Moderen Datok Sulaiman Palopo dapat dilakukan sesuai dengan kemampuan guru sebagai pelaksana pembelajaran.⁶

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa hakikat evaluasi ialah untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan sampai di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, dapat dikatakan betapa penting peranan dan fungsi evaluasi itu dalam proses belajar-mengajar. Menurut Nisma Mansyur, S.Pd mengemukakan bahwa evaluasi pembelajaran berpeluang untuk dilaksanakan karena kegiatan evaluasi pembelajaran pada SMA Pesantren Moderen Datok Sulaiman Palopo dilakukan guru dalam bentuk ulangan sebagai proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik.⁷

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa peluang pelaksanaan evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan pada SMA Pesantren Moderen Datok Sulaiman Palopo dilakukan pada proses pemberian pengujian pengetahuan siswa untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik sebagai pengakuan prestasi belajar dan/atau penyelesaian dari suatu satuan pendidikan.

⁶ M. Saedi S.Pd.,M.Pd''*Wawancara*'' di SMA PMDS Putra kota Palopo, Maret 2017.

⁷ Nisma Mansyur, S.Pd.,''*Wawancara*'' di SMA PMDS Putra kota Palopo, Maret 2017.

b. Tantangan evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan pada SMA Pesantren Moderen Datok Sulaiman Palopo

Evaluasi pembelajaran mempunyai ukuran keberhasilan yang dikenal dengan istilah kriteria. Istilah kriteria dalam evaluasi dikenal dengan kata tolak ukur atau standar. Jadi, kriteria merupakan sesuatu yang digunakan sebagai patokan atau batas minimal untuk suatu pembelajaran yang diukur. Oleh karena itu, pada evaluasi pembelajaran menuntut adanya kriteria tertentu untuk menentukan mutu kegiatan yang sedang berlangsung. Hal ini menjadi salah satu faktor yang menjadi tantangan dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan pada SMA Pesantren Moderen Datok Sulaiman Palopo karena evaluasi pembelajaran diartikan sebagai suatu kegiatan untuk membandingkan sesuatu hasil belajar peserta didik dengan ukuran yang sudah ditentukan sehingga dalam evaluasi pembelajaran ini cenderung hanya menilai hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik tanpa mempertimbangkan proses belajar mengajar.

Darniati, S.Sos., mengemukakan bahwa penilaian atau evaluasi terkait proses pembelajaran tentunya mengarah pada hasil belajar yang diperoleh peserta didik selama proses belajar dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan pendidikan dari bentuk pengetahuan setiap peserta didik melalui alat evaluasi yang digunakan di lembaga pendidikan atau sekolah berupa tes.⁸ Berdasarkan pernyataan ini, dapat dikemukakan bahwa upaya untuk mengetahui berapa banyak hal-hal yang telah dimiliki oleh peserta didik dari yang telah

⁸ Darniati, S.Sos., "Wawancara" di SMA PMDS Putra kota Palopo, Maret 2017.

diajarkan oleh guru dalam proses pembelajaran dilakukan dengan evaluasi hasil belajar peserta didik melalui tes. Tes dibuat sebagai usaha mengenai masalah yang di hadapi peserta didik kemudian mengadakan usaha perbaikan (*remedial action*). Tes tersebut hendaknya dapat mengukur secara jelas hasil belajar (*learning outcoms*) yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran hanya diukur dari segi kognitifnya saja. Akan tetapi, dalam suatu penilaian atau evaluasi pada pembelajaran tidak hanya menekankan dari segi kognitifnya saja, melainkan juga segi afektif, dan segi psikomotorik.

B. Pembahasan Penelitian

1. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan ada SMA Pesantren Moderen Datok Sulaiman Palopo

Evaluasi merupakan subsistem yang penting dan dibutuhkan dalam setiap sistem pendidikan karena evaluasi dapat mencerminkan seberapa jauh perkembangan atau kemajuan hasil pendidikan. Dengan evaluasi, maka maju dan mundurnya kualitas pendidikan dapat diketahui titik kelemahan serta mudah mencari jalan keluar untuk berubah menjadi lebih baik ke depan. Oleh karena itu, kegiatan evaluasi dapat mengetahui seberapa jauh keberhasilan peserta didik karena adanya perubahan menjadi lebih baik, maka dari itu secara umum evaluasi adalah suatu proses sistemik untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu pembelajaran.

Evaluasi pendidikan memberikan manfaat baik bagi peserta didik, pengajar maupun manajemen. Dengan adanya evaluasi, peserta didik dapat

mengetahui sejauh mana keberhasilan yang telah digapai selama mengikuti pendidikan. Pada kondisi peserta didik mendapatkan nilai yang memuaskan maka akan memberikan dampak berupa suatu stimulus, motivator agar peserta didik dapat lebih meningkatkan prestasi. Pada kondisi diNB mana hasil yang dicapai tidak memuaskan maka peserta didik akan berusaha memperbaiki kegiatan belajar. Namun demikian, sangat diperlukan pemberian stimulus positif dari guru/pengajar agar peserta didik tidak putus asa. Dari sisi pendidik, hasil evaluasi dapat digunakan sebagai umpan balik (*feed back*) untuk menetapkan upaya-upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

Evaluasi merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan dari dunia pendidikan untuk mencapai hasil keberhasilan peningkatan perubahan kepada setiap individu. Evaluasi dapat dilakukan dengan berbagai cara penilaian pada keberhasilan pendidikan yang dilakukan dari perbuatan kepribadian setiap peserta didik tidak diukur dari bentuk pengetahuan setiap individu. Hal ini dikemukakan oleh salah satu informan dalam penelitian ini, yaitu Arfin Uly, S.Pd., mengemukakan bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada SMA Pesantren Moderen Datok Sulaiman Palopo dilakukan bertujuan untuk memeriksa apakah pembelajaran mencapai sasaran efektif. Apakah hal-hal dan kegiatan yang telah didesain secara spesifik dalam pembelajaran itu terlaksana sebagaimana mestinya. Hal yang paling dominan dalam pelaksanaan penilaian pembelajaran pembelajaran adalah faktor pendidik karena guru juga bertugas sebagai evaluator, dimana seorang pendidik merasa bertanggung jawab atas penyempurnaan pendidikannya, ia harus mengevaluasi anak didiknya agar

mengetahui perubahan apa yang seharusnya dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan.⁹

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa pelaksanaan evaluasi pada SMA Pesantren Moderen Datok Sulaiman Palopo adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik sehingga dalam kegiatan evaluasi berhubungan erat antar tiga komponen, yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan evaluasi.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran menjadi hal yang penting dalam proses belajar mengajar karena tanpa evaluasi akan sulit mengukur tingkat keberhasilannya. Evaluasi pendidikan merupakan proses yang sistematis dalam mengukur tingkat kemajuan yang dicapai peserta didik, baik ditinjau dari norma tujuan maupun dari norma kelompok serta menentukan apakah peserta didik mengalami kemajuan yang memuaskan kearah pencapaian tujuan pengajaran yang diharapkan.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran telah memegang peranan penting dalam pendidikan antara lain memberi informasi yang dipakai sebagai dasar untuk membuat kebijaksanaan dan keputusan menilai hasil yang dicapai para peserta didik, menilai kurikulum, memberi kepercayaan kepada sekolah, memonitor dana yang telah diberikan, memperbaiki materi, dan pembelajaran pendidikan. Evaluasi merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran pada khususnya,

⁹ Arfin Uly, S.Pd., ''Wawancara'' di SMA PMDS Putra kota Palopo, Maret 2017.

dan sistem pendidikan pada umumnya. Artinya, evaluasi merupakan suatu kegiatan yang tidak mungkin dielakkan dalam setiap proses pembelajaran. Dengan kata lain, kegiatan evaluasi baik evaluasi hasil belajar maupun evaluasi pembelajaran merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dari kegiatan pendidikan.¹⁰ Dengan demikian, evaluasi dapat dinyatakan sebagai cara untuk mengetahui apakah sasaran yang akan dituju dapat tercapai atau tidak.

Pendidikan tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi yang lebih penting adalah pada aspek afektif dan psikomotorik. Selain itu, dalam proses penilaian tujuan akhir dari tiap mata pelajaran adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia (budi pekerti yang luhur). Berdasarkan hal ini maka evaluasi merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan dari pelaksanaan proses pembelajaran. Dengan adanya evaluasi, pendidik dapat mengetahui peningkatan kemampuan peserta didik untuk menentukan sasaran hasil pencapaian tingkat keberhasilan perubahan kepada setiap individu.

Evaluasi memegang peranan penting karena hasil evaluasi menentukan sejauh mana tujuan dapat dicapai. Oleh karena itu, hasil evaluasi diharapkan dapat membantu pengembangan utamanya pada peningkatan mutu pendidikan. Adapun hasil telaah terhadap pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada SMA Pesantren Moderen Datok Sulaiman Palopo diperoleh informasi bahwa `hasil penelitian terkait evaluasi pembelajaran ini mengarah pada pelaksanaan pembelajaran atau aktivitas yang harus dilakukan oleh instansi pendidikan

¹⁰Loeloek Endah Porwati dan Sofan Amir, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. (Jakarta: Prestasi Pustkarya, 2013), h. 35.

dalam rangka merealisasikan pembelajaran kerja operasionalnya. Akan tetapi, menurut Nisma Mansyur, S.Pd mengemukakan bahwa kegiatan evaluasi pembelajaran pada SMA Pesantren Moderen Datok Sulaiman Palopo dilaksanakan guru berdasarkan perencanaan pembelajaran yang telah disusun karena evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru dalam bentuk tes yang bertujuan menguji pengetahuan peserta didik terkait materi yang telah diajarkan¹¹

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat dikemukakan bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada SMA Pesantren Moderen Datok Sulaiman Palopo dilakukan berdasarkan rancangan kerja guru yang mengajar dalam kelas. Peserta didik diuji dengan berbagai model tes yang bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik. Hal ini juga dikemukakan oleh salah satu informan dalam penelitian ini, yaitu Abd. Muhaemin, S.Pd., yang mengemukakan bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada SMA Pesantren Moderen Datok Sulaiman Palopo dilakukan oleh guru secara langsung di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Kami selaku guru biasanya memberikan tes uraian kepada peserta didik untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan. Hal ini kami lakukan guru untuk melaksanakan salah satu tugas yaitu memberikan laporan hasil belajar peserta didik karena secara implikatif guru berinteraksi langsung dengan peserta didik.¹²

¹¹ Nisma Mansyur, S.Pd., "Wawancara" di SMA PMDS Putra kota Palopo, Maret 2017.

¹² Abd. Muhaemin, S.Pd., "Wawancara" di SMA PMDS Putra kota Palopo, Maret 2017.

Evaluasi pembelajaran lebih banyak berkenaan dengan kegiatan interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik. Oleh karena itu, seringkali diistilahkan dengan penilaian pembelajaran tingkat mikro yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan efisiensi pembelajaran yang selanjutnya dapat dipergunakan baik untuk tujuan pertanggungjawaban maupun untuk pengambilan berbagai keputusan khususnya di bidang perencanaan yang disusun oleh guru.¹³ Jadi, pengambilan keputusan pada tingkat mikro adalah keputusan yang berkenaan dengan penyempurnaan proses belajar-mengajar sehingga pengambilan keputusan bertujuan untuk penyempurnaan pembelajaran yang masih berjalan maupun bagi siklus pembelajaran berikutnya.

Dalam dunia pendidikan, penilaian terhadap satuan-satuan pembelajaran dilakukan dalam rangka pengendalian pembelajaran yang masih berjalan. Oleh karena itu, proses evaluasi pembelajaran akan menghasilkan informasi yang sangat penting dalam pengambilan keputusan. Menurut Hijaz Thaha, S.Pd, kegiatan evaluasi pembelajaran pada SMA Pesantren Moderen Datok Sulaiman Palopo dilakukan untuk perencanaan keputusan yang terfokus pada perbaikan pemrograman keputusan yang berkenaan dengan prosedur, personal, fasilitas, dan waktu untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya masih terkendala oleh beberapa hal termasuk kesiapan SDM pada SMA Pesantren Moderen Datok Sulaiman Palopo dalam melaksanakan pembelajaran yang direncanakan sehingga hasilnya kurang optimal.¹⁴

¹³ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Cet.II; Jakarta : Rineka Cipta, 2001), h. 4-5.

¹⁴ Hijaz Thaha, S.Pd., "Wawancara" di SMA PMDS Putra Palopo, Maret 2017.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran bertujuan pada pengambilan keputusan yang mengarah pada kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di kelas. Dalam konteks pelaksanaan pembelajaran membutuhkan kriteria keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dan hal yang dapat dinilai berupa dampak atau hasil yang dicapai atau prosesnya. Aktivitas atau kegiatan merupakan cerminan strategi kongkret organisasi untuk diimplementasikan dengan sebaik-baiknya dalam rangka mencapai tujuan dan sasaran. Oleh karena itu, pelaksana atau SDM pada setiap instansi dari pembelajaran yang telah direncanakan menjadi kunci tercapainya tujuan yang diharapkan.

1. Kontribusi pelaksanaan evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan pada SMA PMDS Putra di kota Palopo

Mutu pendidikan (*quality assurance*) adalah proses penetapan dan pemenuhan standar mutu pengelolaan secara konsisten dan berkelanjutan sehingga *stakeholders* memperoleh kepuasan. Penjaminan mutu atau kualitas adalah seluruh rencana tindakan sistematis yang penting untuk menyediakan kepercayaan yang digunakan untuk memuaskan kebutuhan tertentu dari kualitas dalam pendidikan. Dengan demikian, penjaminan kualitas merupakan kegiatan untuk memberikan bukti untuk membangun kepercayaan bahwa kualitas satuan pendidikan berbasis sekolah menjadi modal utama dalam mengelola lembaga pendidikan.

Sekolah perlu membentuk tim pengembang sekolah yang terdiri dari berbagai unsur *stakeholders*, yaitu kepala sekolah, pengawas sekolah,

perwakilan guru, komite sekolah, orang tua, dan perwakilan lain dari kelompok masyarakat yang memang dipandang layak untuk diikutsertakan karena kepedulian yang tinggi pada sekolah. Tujuan penjaminan (*assurance*) terhadap kualitas yaitu untuk membantu perbaikan dan peningkatan secara terus-menerus dan berkesinambungan melalui praktek yang terbaik dan mau mengadakan inovasi.

Kegiatan penjaminan kualitas merupakan kegiatan pengendalian melalui prosedur secara benar, sehingga dapat mencapai perbaikan dalam efisiensi, produktivitas, dan profitabilitas. Oleh karena itu, dalam meningkatkan mutu pendidikan membutuhkan suatu pendekatan dalam menjalankan usaha yang mencoba untuk memaksimalkan daya saing organisasi melalui perbaikan terus menerus atas produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungannya. Pendekatan ini biasa disebut sebagai proses evaluasi. Hal ini dikemukakan oleh salah satu informan dalam penelitian ini, yaitu M. Saedi S.Pd.,M.Pd., mengemukakan bahwa tujuan dari diadakannya penjaminan kualitas (*quality assurance*) agar dapat mencapai sasaran lembaga masing-masing termasuk pada SMA Pesantren Moderen Datok Sulaiman Palopo Palopo. Penjaminan kualitas merupakan bagian yang menyatu dalam membentuk dan menghentikan perubahan bila dinilai perubahan tersebut menuju ke arah penurunan atau kemunduran. Untuk mengupayakan pelaksanaan penjaminan mutu maka dilakukanlah tahap monitoring, pemeriksaan, pengukuran, dan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran sebagai dukungan untuk meningkatkan mutu pendidikan.¹⁵

¹⁵ M. Saedi S.Pd.,M.Pd., "Wawancara" di SMA PMDS Putra Palopo, Maret 2017.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan membutuhkan proses evaluasi sebagai tahap penilai dalam mengukur keberhasilan pencapaian tujuan yang perlu dikembangkan dan diadministrasikan karena apa yang dihasilkan akan sangat berguna bagi pengambil keputusan dalam menentukan apakah dalam pelaksanaan pembelajaran rancangan yang disusun guru untuk mengajar diteruskan, dimodifikasi atau dihentikan.

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Pendidikan akan tercapai secara efisiensi dan efektif jika penyelenggaraan pendidikan melalui beberapa tahapan termasuk perencanaan pembelajaran sekolah, pelaksanaan rencana kerja sekolah, melakukan monitoring dan evaluasi. Menurut Damna, S.Pd mengemukakan bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan akan selalu berkontribusi karena pada setiap satuan pendidikan termasuk pada SMA Pesantren Moderen Datok Sulaiman Palopo akan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.¹⁶

¹⁶ Damna, S.Pd., ''Wawancara'' di SMA PMDS Putra Palopo, Maret 2017.

Berdasarkan keterangan wawancara pada salah satu informan dalam penelitian ini dapat dikemukakan bahwa kontribusi pelaksanaan evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan pada SMA Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo dilakukan pada proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Hal ini juga dikemukakan oleh salah satu pakar, yaitu Suharsimi Arikunto bahwa evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan.¹⁷

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa efisiensi evaluasi dalam pembelajaran dimaksud untuk menilai berapa besar tingkat efisiensi suatu pembelajaran. Hal ini disebabkan evaluasi bertujuan menilai seberapa jauh pembelajaran dapat memberikan pengaruh tertentu pada sasaran yang telah ditetapkan, apakah pembelajaran berdampak positif atau justru sebaliknya. Dampak tersebut diukur berdasarkan kriteria-kriteria keberhasilan sehingga pembelajaran tersebut perlu di spesifikasi agar dapat diamati dan diukur setelah pembelajaran itu dilaksanakan. Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan berfokus pada pembelajaran pemrosesan yaitu pembelajaran yang kegiatan pokoknya mengubah bahan mentah (*input*) yang diolah menjadi hasil proses atau keluaran (*output*). Selain itu, pelaksanaan evaluasi pembelajaran berfokus pada pembelajaran layanan yang merupakan sebuah

¹⁷Suharsimi Arikunto, *Prinsip-prinsip Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 24.

kesatuan kegiatan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu sehingga merasa puas sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, dampak menyeluruh pelaksanaan evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan meliputi implementasi pembelajaran agar dapat efisien.

Evaluasi pembelajaran dalam ranah pendidikan dan pengajaran adalah proses kegiatan untuk mendapatkan informasi data mengenai hasil belajar mengajar yang dialami peserta didik dan mengolah atau menafsirkannya menjadi nilai berupa data kualitatif atau kuantitatif sesuai dengan standar tertentu. Hasilnya diperlukan untuk membuat berbagai putusan dalam bidang pendidikan dan pengajaran.¹⁸ Oleh karena itu, dalam hal ini evaluasi dapat dilakukan melalui kegiatan pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah atau lembaga pendidikan lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif dan efisien. Hal ini dikemukakan oleh salah satu informan dalam penelitian ini, yaitu Darniati, S.Sos., mengemukakan bahwa usaha atau kegiatan pembinaan yang dilakukan adalah untuk membantu para guru dan pegawai sekolah atau lembaga pendidikan lainnya seperti adanya pertemuan kelompok atau ceramah yang membahas tentang teknik-teknik yang baru dalam penilaian sehingga guru dapat meningkatkan kesanggupan dan memperluas pandangan mereka. Menurut saya, hal ini menjadi salah satu aspek yang sapat berkontribusi dalam pembelajaran karena pelaksanaan evaluasi membantu guru untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan mutu

¹⁸Farida Yusuf dan Tayib Napis, *Evaluasi Program*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.14.

pendidikan khususnya pada SMA Pesantren Moderen Datok Sulaiman kota Palopo.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa peningkatan mutu pendidikan melalui pelaksanaan evaluasi pembelajaran secara implementatif pengawasan/ pengendaliannya diarahkan pada optimalisasi komponen pendidikan melalui pembinaan dengan tujuannya untuk mendorong kearah terciptanya situasi yang kondusif dalam meningkatkan mutu proses belajar mengajar.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran merupakan pola yang menggambarkan perencanaan kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir dengan berbagai aspek seperti desain pembelajaran kurikulum, strategi, karakteristik, model, dan evaluasi pembelajaran. Ke lima aspek tersebut tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan pembelajaran. Adapun pembahasannya adalah sebagai berikut :

- a. Kurikulum telah dirancang berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya dan merupakan pedoman utama bagi guru dalam menyusun desain pembelajaran. Pokok utama guru dalam mendesain pembelajaran ialah berdasarkan kurikulum yang merupakan sumber dari kegiatan proses pelaksanaan pembelajaran.
- b. Menentukan strategi yang tepat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran berdasarkan kurikulum yang telah didesain secara maksimal. Untuk menentukan strategi yang tepat guru harus menguasai karakteristik peserta didik untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan peserta didik, sehingga guru mampu memberikan perubahan kepada peserta didik. Dalam penentuan strategi yang

¹⁹ Darniati, S.Sos., "Wawancara" di SMA PMDS Putra Palopo, Maret 2017.

tepat diperlukan adanya sebuah pendekatan antara guru dan peserta didik, dengan adanya pendekatan guru dapat mengetahui strategi sesuai kondisi sarana dan prasarana serta kondisi lingkungan. Dengan adanya strategi dapat menentukan tingkat kemajuan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran. Strategi menentukan model yang dapat digunakan sesuai dengan materi masing-masing, model pembelajaran merupakan suatu jenis kegiatan yang dapat dilakukan dalam proses memberikan motivasi kepada setiap individu untuk meningkatkan semangat pembelajaran peserta didik.

c. Model pembelajaran dapat memberikan perubahan suasana pembelajaran aktif peserta didik akan semakin meningkatkan bila model pembelajaran yang digunakan sesuai dengan kondisi serta materi yang diajarkan. Model pembelajaran merupakan suatu bentuk jenis kegiatan dalam pembelajaran baik itu di dalam kelas maupun di luar sekolah. Model pembelajaran dapat memberikan bentuk perubahan suasana pembelajaran menjadi aktif dan kreatif kepada peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga peserta didik tidak merasa bosan terhadap suasana pembelajaran.

d. Dalam menentukan suatu keberhasilan peserta didik dapat dilihat dari tingkat keaktifan setiap individu dalam proses pembelajaran. Untuk menentukan hasil yang diperoleh dapat dilihat dari kemajuan setiap peserta didik, guru memiliki tugas sebagai penilai dalam menentukan tingkat kemajuan yang dicapai oleh setiap peserta didik selama proses pembelajaran. Penilaian bisa dilakukan dalam bentuk tes yakni tes lisan maupun tes tulisan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa peningkatan mutu pendidikan salah satunya dapat dilakukan dengan melalui penilaian atau proses evaluasi pembelajaran. Hal ini disebabkan proses penilaian hasil belajar bertujuan menilai pencapaian standar kompetensi lulusan untuk semua mata pelajaran. Dengan demikian, penilaian hasil belajar dilakukan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil baik dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Ulangan adalah proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik. Sedangkan ujian adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik sebagai pengakuan prestasi belajar atau penyelesaian dari suatu satuan pendidikan. Penilaian hasil belajar ini dilakukan oleh setiap satuan pendidikan. Hal ini dikemukakan oleh salah satu informan dalam penelitian ini, yaitu Hijaz Thaha, S.Pd., mengemukakan bahwa evaluasi pembelajaran yang telah diketahui bersama adalah tahap penilaian setelah pelaksanaan proses belajar mengajar dengan cara memberikan ujian atau ulangan kepada peserta didik. Penilaian pembelajaran untuk mengetahui sasaran telah tercapai atau tidak dapat dilakukan dengan mudah.²⁰

Evaluasi menjadi hal yang penting dalam proses belajar mengajar karena evaluasi akan memudahkan mengukur tingkat keberhasilannya. Evaluasi pendidikan merupakan proses yang sistematis dalam mengukur tingkat kemajuan

²⁰ Hijaz Thaha, S.Pd., "Wawancara" di SMA PMDS Putra Palopo, Maret 2017.

yang dicapai peserta didik, baik ditinjau dari norma tujuan maupun dari norma kelompok serta menentukan apakah peserta didik mengalami kemajuan yang memuaskan kearah pencapaian tujuan pengajaran yang diharapkan. Berdasarkan uraian ini maka dapat di simpulkan bahwa kontribusi pelaksanaan evaluasi pembelajaran dalam peningkatan mutu pendidikan pada SMA Pesantren Moderen Datok Sulaiman Palopo dapat diidentifikasi pada pelaksanaan penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan desain dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan.

3. Peluang dan tantangan evaluasi pembelajaran dalam peningkatan mutu pendidikan ada SMA Pesantren Moderen Datok Sulaiman Palopo Pendidikan sebagai suatu upaya membentuk sumber daya manusia yang berkualitas karenanya dituntut untuk secara terus menerus mampu mengikuti dan menyesuaikan diri dengan irama perubahan yang terjadi. Salah satu aspek sistem pendidikan yang amat berperan dalam menghasilkan sumber daya manusia berkualitas itu adalah organisasi atau lembaga pendidikan. Oleh karenanya, langkah-langkah kearah penyesuaian diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi menjadi kebutuhan yang tak terhindarkan.

Penilaian atau evaluasi dalam pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik. Sebelum kegiatan penilaian pembelajaran dilaksanakan, tentunya terlebih dahulu menyusun perencanaan yang baik dan matang. Menurut

Dimiyati dan Midjiono bahwa dalam menyusun rencana ada tiga hal yang harus diperhatikan yaitu:

a. Menetapkan pertimbangan dan keputusan yang dibutuhkan. Kegiatan ini dapat pula dikatakan dengan langkah merumuskan tujuan. Tujuan itu dapat berupa tujuan penilaian misalnya untuk mengetahui penguasaan peserta didik dalam kompetensi/ subkompetensi tertentu setelah mengikuti proses-proses pembelajaran. Dapat pula penilaian tersebut yang bertujuan untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik (diagnostik tes). Perumusan tujuan penilaian hasil belajar itu penting sekali, sebab tanpa tujuan yang jelas maka penilaian pembelajaran akan berjalan tanpa arah dan pada akhirnya dapat mengakibatkan penilaian menjadi sia-sia.

b. Menggambarkan informasi yang dibutuhkan pendidik mendeskripsikan secara rinci segala yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan atau sasaran penilaian pembelajaran. Tahapan menggambarkan informasi yang dilaksanakan, disebut juga tahapan menentukan aspek-aspek yang dinilai.

Menetapkan informasi yang tersedia kegiatan ini dimaksudkan agar tidak terjadi pengulangan pengumpulan informasi pada tahap selanjutnya. Adanya deskripsi informasi yang tersedia, juga akan mempermudah penyusunan instrumen penilaian pembelajaran tes atau non tes.²¹ Penilaian atau evaluasi pada program pembelajaran terdapat 3 ranah yang dinilai oleh guru yaitu:

1) Ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar yang berupa pengetahuan, kemampuan, dan kemahiran intelektual. Ranah kognitif mencakup kategori

²¹St. Marwiyah, *Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Makassar:Aksara Timur, 2015), h. 68.

berikut: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), penilaian (*evaluation*).

2) Ranah afektif berkenaan dengan nilai dan sikap. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti atensi/perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar. Ranah afektif mencakup kategori berikut: penerimaan (*receiving*), penanggapan (*responding*), penilaian (*valuing*), pengorganisasian (*organization*), pembentukan pola hidup (*organization by a value complex*).

3) Hasil belajar bidang psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*), kemampuan bertindak individu. Kategori psikomotor mencakup persepsi (*perception*), kesiapan (*set*), gerakan terbimbing (*guided response*), gerakan terbiasa (*mechanism*), gerakan kompleks (*complex overt response*), penyesuaian (*adaptation*), kreativitas (*originality*).²²

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa dalam upaya meningkatkan kualitas lulusan sekolah maka proses penilaian yang dilakukan oleh evaluator bertujuan untuk memperoleh informasi secara objektif dan menyeluruh tentang proses dan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Oleh karena itu, dibutuhkan pengelolaan sekolah dalam rangka desentralisasi pendidikan yang ditandai dengan adanya kewenangan pengambilan keputusan yang lebih luas di tingkat sekolah, partisipasi masyarakat yang relatif tinggi dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional.

²² Ahmad Susanto. (2013). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 19

Keleluasaan pengambilan keputusan di tingkat sekolah dimaksudkan agar sekolah dapat mengoptimalkan pengelolaan sumber daya dengan mengalokasikan sesuai dengan prioritas pembelajaran serta lebih tanggap terhadap kebutuhan masyarakat setempat yang ditunjang dengan sistem pengelolaan yang baik. Oleh karena itu, penyelenggaraan pembelajaran haruslah memperhatikan adanya evaluasi tingkat penguasaan akademik peserta didik dan psikologis untuk mengetahui kemampuan intelektual dan kepribadian peserta didik.

Evaluasi pembelajaran, dapat dilakukan dengan prosedur penilaian proses dan penilaian hasil akhir pembelajaran. Penilaian dalam proses pembelajaran bertujuan mendapatkan balikan mengenai tahap pencapaian tujuan selama proses pembelajaran. Penilaian pada akhir proses pembelajaran bertujuan mengetahui penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran. Jenis penilaian yang diterapkan juga bervariasi dapat dengan tes lisan, tes tertulis, maupun tes perbuatan.

Hubungan antar pribadi dalam kelas guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung sehingga segala hal yang akan dikomunikasikan dapat dimengerti dan dipahami peserta didik. Selain itu, hubungan antar pribadi merupakan hal yang sangat penting mengingat komunikasi yang lancar, suasana yang baik, dan keadaan yang kondusif akan memperlancar peserta didik dalam menangkap dan menyerap materi pelajaran. Dalam pembelajaran, hubungan antar pribadi dapat dilihat dari kemampuan guru mengembangkan sikap positif peserta didik, bersikap terbuka, menampilkan kegairahan dalam mengajar, serta mengelola interaksi perilaku kelas, selain itu dapat pula ditunjukkan dengan

keaktifan peserta didik selama mengikuti pembelajaran sehingga memungkinkan tercapainya tujuan pengajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Penjaminan mutu pendidikan adalah proses penetapan dan pemenuhan standar mutu pengelolaan pendidikan secara konsisten dan berkelanjutan, sehingga diadakan kegiatan pemantauan, evaluasi dan koreksi untuk menyempurnakan peningkatan mutu secara kontinu dan sistematis terhadap berbagai aspek penyelenggaraan sekolah dalam rangka pencapaian standar yang telah ditetapkan sebelumnya dalam visi, misi, dan tujuan pendidikan kepada semua pihak baik internal, eksternal, pengelola, lembaga terkait, organisasi profesi dan masyarakat pengguna.²³

Mutu sekolah dikenal sebagai pencapaian tujuan pendidikan dan kompetensi lulusan yang telah ditetapkan oleh institusi pendidikan di dalam rencana strategisnya atau telah sesuainya antara tujuan pendidikan yang dilaksanakan dengan standar akademik yang telah ditentukannya. Hal ini berangkat dari konsep penjaminan mutu bahwa mutu suatu lembaga sekolah jika mampu mempunyai kemampuan untuk menetapkan dan mewujudkan visi dan misi yang diemban.

Pengelolaan pada setiap sekolah terkadang mendapat keluhan dari berbagai kalangan mengenai mutu dari pendidik yang mengajar sehingga pengelola perlu melakukan kendali mutu SDM lembaga pendidik. Untuk menghasilkan SDM pendidik yang bermutu diperlukan perbaikan mutu yang

²³ W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), h.531.

berkelanjutan secara konsisten oleh pimpinan, guru, dan tenaga administratif itu sendiri sesuai dengan konsep pengendalian mutu terpadu. Dengan demikian, semua pihak perlu menyadari bahwa suatu produk bermutu tidak dapat dihasilkan oleh satu atau beberapa pihak saja, tetapi semua pihak harus bekerja sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini dapat tercapai, jika pimpinan punya keinginan dan kemauan yang sungguh-sungguh untuk memperbaiki atau melakukan evaluasi secara terus menerus terkait mutu guru yang ada dan semua tenaga administratif yang mendukung untuk tercapainya tujuan dari lembaga pendidikan.

Secara umum, evaluasi dikenal sebagai proses untuk menentukan nilai dari segala sesuatu dalam dunia pendidikan. Dalam hal ini, evaluasi pendidikan adalah kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan sehingga dapat diketahui mutu atau hasil-hasilnya. Oleh karena itu, evaluasi pendidikan berkaitan dengan kegiatan pengumpulan kenyataan mengenai proses pembelajaran secara sistematis untuk menetapkan apakah terjadi perubahan terhadap peserta didik dan sejauh apakah perubahan tersebut mempengaruhi kehidupan peserta didik. Dengan demikian, hasil evaluasi pembelajaran tersebut dimanfaatkan untuk bahan pertimbangan dalam perbaikan, penambahan, atau pengembangan ke arah yang lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa evaluasi pembelajaran dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (tujuan, kegiatan, keputusan unjuk kerja, proses, orang, objek dan yang lainnya) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian. Adapun peluang dan

tantangan evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan berdasarkan hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Peluang pelaksanaan evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan ada SMA Pesantren Moderen Datok Sulaiman Palopo .

Dalam konteks pendidikan pengertian mutu mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dalam proses pendidikan yang bermutu terlibat berbagai input seperti, bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif.

Peningkatan mutu berkaitan dengan target yang harus dicapai, proses untuk mencapai dan faktor-faktor yang terkait. Dalam peningkatan mutu ada dua aspek yang perlu mendapat perhatian, yakni aspek kualitas hasil dan aspek proses mencapai hasil tersebut. Peningkatan mutu proses pembelajaran dapat diartikan dengan standar hasil penilaian hasil pembelajaran yang ditentukan dengan menggunakan berbagai teknik penilaian sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik. Teknik yang dimaksud dapat berupa tes tertulis, observasi, uji praktik dan penugasan perseorangan atau kelompok. Untuk memantau proses dan kemajuan belajar serta memperbaiki hasil belajar peserta didik dapat digunakan teknik penilaian portofolio. Secara umum penilaian dilakukan untuk mengukur semua aspek perkembangan peserta didik yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan dengan mengacu dan sesuai dengan standar penilaian.

Proses dan hasil pendidikan yang bermutu saling berhubungan. Akan tetapi, agar proses yang baik itu tidak salah arah, maka mutu dalam artian hasil (*output*) harus dirumuskan lebih dahulu oleh sekolah dan harus jelas target yang akan dicapai untuk setiap tahun atau kurun waktu lainnya. Berbagai input dan proses harus selalu mengacu pada mutu-hasil (*output*) yang ingin dicapai. Oleh karena itu, proses evaluasi dibutuhkan untuk menganalisa kekuatan dan kelemahan mengenai sumber daya sekolah, personil sekolah, kinerja dalam mengembangkan dan mencapai target kurikulum. Hal penting yang perlu diperhatikan sehubungan dengan identifikasi kebutuhan dan perumusan visi, misi dan tujuan adalah bagaimana peserta didik belajar, penyediaan sumber daya dan pengelolaan kurikulum termasuk indikator pencapaian peningkatan mutu tersebut.

Dalam pengimplementasian konsep ini, sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengelola dirinya berkaitan dengan permasalahan administrasi dan fungsi setiap personil sekolah dalam kebijakan yang telah dirumuskan oleh pemerintah. Bersama dengan orang tua dan masyarakat, sekolah harus membuat keputusan, mengatur skala prioritas disamping harus menyediakan lingkungan kerja yang lebih profesional bagi guru, dan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan serta keyakinan masyarakat tentang sekolah/pendidikan.

Suatu pembelajaran akan tercapai dengan baik apabila menggunakan proses pembelajaran berjalan secara aktif. Pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri baik dalam bentuk interaksi antar siswa maupun siswa dengan pengajar dalam proses pembelajaran tersebut. Tujuan dari

pembelajaran aktif adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis dari siswa dan kapasitas siswa untuk menggunakan kemampuan tersebut pada materi-materi kuliah yang diberikan. Pembelajaran aktif tidak semata-mata digunakan untuk menyampaikan informasi saja.

Berangkat dari visi, misi, dan tujuan peningkatan mutu tersebut sekolah merencanakan dan menyusun pembelajaran jangka panjang atau jangka pendek. Pembelajaran tersebut memuat sejumlah pembelajaran aktivitas yang akan dilaksanakan sesuai dengan kebijakan nasional yang telah ditetapkan dan harus memperhitungkan kunci pokok dari strategi perencanaan tahun itu dan tahun-tahun yang akan datang. Hal ini juga dikemukakan oleh salah satu informan dalam penelitian ini, yaitu Arfin Uly, S.Pd yang mengemukakan bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran biasanya kami lakukan pada setiap penyusunan pembelajaran tahunan sekolah karena rapat yang diadakan sekaligus membahas kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran kerja yang telah dirancang sebelumnya.²⁴

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan bertujuan untuk memahami, memperbaiki, dan menerapkan pembelajaran kerja yang telah dirancang. Dengan demikian, penerapan evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan pembelajaran dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan internal sekolah. Adanya pelaksanaan rapat pada instansi pendidikan termasuk pada SMA Pesantren Moderen Datok Sulaiman Palopo dapat

²⁴ Arfin Uly, S.Pd., ''Wawancara'' di SMA PMDS Putra Palopo, Maret 2017.

membantu pelaksanaan evaluasi pembelajaran karena diskusi yang membahas pembelajaran dapat membantu menemukan solusi untuk memecahkan masalah yang terkait dengan proses pembelajaran. Dengan demikian, informasi yang diperoleh dari kegiatan evaluasi sangat berguna bagi pengambilan keputusan dan kebijakan lanjutan dari pembelajaran karena dari masukan hasil evaluasi pembelajaran itulah para pengambil keputusan akan menentukan tindak lanjut dari pembelajaran yang sedang atau telah dilaksanakan.

Dalam menentukan suatu pembelajaran memerhatikan beberapa aspek yakni realisasi atau implementasi pada suatu kebijakan yang terjadi dalam waktu relatif lama sehingga sebuah pembelajaran bukan hanya kegiatan tunggal, melainkan kegiatan yang berkesinambungan karena melaksanakan suatu kebijakan. Evaluasi pembelajaran dalam rana pendidikan dibutuhkan agar para pengajar dapat mengetahui perkembangan para peserta didik. Dengan melakukan evaluasi di akhir, maka para pengajar dapat membuat beberapa kesimpulan mengenai perkembangan yang dapat dilihat dari peserta didik. Hal ini juga dikemukakan oleh salah satu informan dalam penelitian ini, yaitu M. Saedi mengemukakan bahwa proses evaluasi pembelajaran ini berupaya mengetahui perkembangan para peserta didik, maka kami para pengajar juga dapat membuat perbandingan peserta didiknya yang satu dengan peserta didik yang lainnya.²⁵

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa evaluasi pembelajaran dapat dijadikan tolak ukur oleh pengajar, apakah pembelajaran yang diberikan selama ini sudah berjalan dengan baik dan memperoleh hasil

²⁵ M. Saedi S.Pd.,M.Pd.,''Wawancara'' di SMA PMDS Putra Palopo, Maret 2017,

maksimal atukah belum sehingga dapat dinilai apakah cara pemberian materi selama ini dapat diterima dengan baik oleh peserta didik atau tidak. Dengan demikian, pelaksanaan evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan pada SMA Pesantren Moderen Datok Sulaiman Palopo berpeluang untuk dilakukan karena penerapan proses evaluasi dimaksudkan untuk mengevaluasi proses belajar mengajar.

Menurut Nisma Mansyur, S.Pd mengemukakan bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan akan membuat para pengajar dapat melakukan hal yang lebih baik lagi ke depannya.²⁶ Berdasarkan hal ini, dapat dikemukakan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan salah satu komponen yang menunjang keberhasilan suatu lembaga sekolah dalam menyusun dan melaksanakan rancangan kerja karena evaluasi merupakan kegiatan mencari informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu pembelajaran, produksi, prosedur, serta alternatif strategi yang diajukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan.

Proses pembelajaran dibutuhkan adanya peran seorang guru yang harus memiliki peran dan tanggung jawab dalam membentuk sebuah pembelajaran. Peran guru sebagai pengajar sangat penting terhadap pembentukan karakter peserta didik, guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang cukup besar terhadap perkembangan dan perubahan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran.

Menurut Hijaz Thaha, S.Pd mengemukakan bahwa sudah menjadi tugas utama

²⁶ Nisma Mansyur, S.Pd., "Wawancara" di SMA PMDS Putra Palopo, Maret 2017.

guru untuk membuat perencanaan pembelajaran yang tersusun rapi dan tepat sehingga dapat digunakan dalam proses pembelajaran bagi peserta didik.²⁷

Berdasarkan uraian hasil wawancara ini, dapat dikemukakan bahwa pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreatifitas pengajar. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar dengan melakukan evaluasi atau penilaian perubahan sikap dan kemampuan peserta didik melalui proses belajar. Dengan demikian, keberhasilan pelaksanaan pembelajaran sangat bergantung pada sejauh mana pembelajaran itu direncanakan dan dilaksanakan serta di evaluasi.

Dalam proses pembelajaran, penilaian sering dilakukan guru untuk memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses belajar yang dicapai peserta didik. Artinya, penilaian tidak hanya ditujukan pada penguasaan salah satu bidang tertentu saja, tetapi bersifat menyeluruh yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai. Dengan kata lain penilaian digunakan sebagai informasi dalam pengambilan keputusan pada komponen atau bagian, misalnya tentang peserta didik, kurikulum, pembelajaran, dan kebijakan lembaga pendidikan.²⁸ Sedang evaluasi merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) daripada sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu

²⁷ Hijaz Thaha, S.Pd., "Wawancara" di SMA PMDS Putra Palopo, Maret 2017.

²⁸ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI 2012), h. 7.

untuk membuat suatu keputusan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara evaluasi dengan penilaian adalah terletak pada ruang lingkup (cakupan) dan teknik pelaksanaan di lapangan.

Cakupan penilaian lebih sempit dan terbatas pada salah satu bagian atau komponen saja, misalnya akhlak atau sikap dari peserta didik. Serta penilaian biasanya dilaksanakan oleh orang internal, yaitu manusia yang menjadi bagian integral atau yang terlibat secara langsung dalam sistem pembelajaran. Sedangkan evaluasi cakupannya lebih luas yang meliputi seluruh gabungan dari bagian komponen (sistem) dan dapat dilaksanakan tidak hanya oleh pihak internal saja namun bisa dilakukan oleh pihak eksternal.²⁹

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan akan berpeluang jika evaluasi pembelajaran dilakukan dengan mengelola pelaksanaan pembelajaran secara tepat sehingga peserta didik akan mencapai tingkat penguasaan yang dibutuhkan melalui pelaksanaan pembelajaran efektif. Hasil evaluasi pembelajaran dapat digunakan sebagai dasar untuk melaksanakan kegiatan tindak lanjut atau untuk melakukan pengambilan keputusan berikutnya. Dengan demikian, evaluasi merupakan kegiatan mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.

²⁹Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, h. 12.

b. Tantangan evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan
ada SMA Pesantren Moderen Datok Sulaiman Palopo

Salah satu komponen yang menjadi sasaran peningkatan kualitas pendidikan adalah sistem pembelajaran di kelas. Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan pesan atau informasi sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, dan minat serta perhatian peserta didik. Oleh karena itu, proses pembelajaran merupakan tanggungjawab guru dalam mengembangkan segala potensi yang ada pada peserta didik sehingga tujuan pokok proses pembelajaran adalah untuk mengubah tingkah laku peserta didik berdasarkan tujuan yang telah direncanakan dan disusun oleh guru sebelum proses kegiatan pembelajaran berlangsung.

Evaluasi pembelajaran menjadi salah satu faktor penentu efektivitas dalam pembelajaran termasuk memenuhi tujuan yang diinginkan. Ketercapaian tujuan menjadi indikator utama dalam menentukan tingkat efektivitas suatu pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, guru sebagai pendidik yang utama dalam proses pembelajaran harus melakukan evaluasi pembelajaran untuk mengetahui gambaran umum dalam tingkat pencapaian tujuan sehingga guru dapat mengambil keputusan dari pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan.

Penilaian dilakukan secara menyeluruh yaitu mencakup semua aspek kompetensi yang meliputi kemampuan kognitif, psikomotorik, dan afektif. Kemampuan kognitif adalah kemampuan berpikir yang menurut taksonomi Bloom secara hierarkis terdiri atas pengetahuan, pemahaman, aplikasi,

analisis, sintesis, dan evaluasi. Pada tingkat pengetahuan, peserta didik menjawab pertanyaan berdasarkan hapalan saja.

Pada tingkat analisis, peserta didik diminta untuk menguraikan informasi ke dalam beberapa bagian, menemukan asumsi, membedakan fakta dan pendapat, dan menemukan hubungan sebab akibat. Pada tingkat sintesis, peserta didik dituntut merangkum suatu cerita, komposisi, hipotesis, atau teorinya sendiri, dan mensintesiskan pengetahuan. Pada tingkat evaluasi, peserta didik mengevaluasi informasi, seperti bukti sejarah, editorial, teori-teori, dan termasuk di dalamnya melakukan judgement (pertimbangan) terhadap hasil analisis untuk membuat keputusan.

Kemampuan psikomotor melibatkan gerak adaptif (*adaptive movement*) atau gerak terlatih dan keterampilan komunikasi berkesinambungan (*non-discursive communication*). Gerak adaptif terdiri atas keterampilan adaptif sederhana (*simple adaptive skill*), keterampilan adaptif gabungan (*compound adaptive skill*), dan keterampilan adaptif kompleks (*complex adaptive skill*). Keterampilan komunikasi berkesinambungan mencakup gerak ekspresif (*expressive movement*) dan gerak interpretatif (*interpretative movement*).³⁰

Keterampilan adaptif sederhana dapat dilatihkan dalam berbagai mata pelajaran, seperti bentuk keterampilan menggunakan peralatan laboratorium IPA. Keterampilan adaptif gabungan, keterampilan adaptif kompleks, dan keterampilan komunikasi berkesinambungan baik gerak ekspresif maupun gerak interpretatif

³⁰Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, h. 18.

dapat dilatihkan dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan.

Kondisi afektif peserta didik berhubungan dengan sikap, minat, dan/atau nilai-nilai. Kondisi ini tidak dapat dideteksi dengan tes, tetapi dapat diperoleh melalui angket, inventori, atau pengamatan yang sistematis dan berkelanjutan. Sistematis berarti pengamatan mengikuti suatu prosedur tertentu, sedangkan berkelanjutan memiliki arti pengukuran dan penilaian yang dilakukan secara terus menerus. Dalam laporan hasil belajar peserta didik, terdapat komponen pengetahuan yang umumnya merupakan representasi aspek kognitif, komponen praktik yang melibatkan aspek psikomotorik, dan komponen sikap yang berkaitan dengan kondisi afektif peserta didik terhadap mata pelajaran tertentu.

Penilaian yang dirancang dan direncanakan oleh seorang guru akan dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan penilaian serta untuk menganalisis dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan agar dapat diketahui sampai di mana pengetahuan, pemahaman peserta didik secara menyeluruh terhadap apa yang telah diajarkan oleh guru di dalam kelas.

Dalam mengevaluasi pembelajaran digunakanlah prosedur evaluasi meliputi kondisi penilaian pembelajaran, kemampuan sekolah untuk menunjang pembuatan penilaian pembelajaran yang bertujuan untuk membantu mengatur keputusan dan alternatif apa yang diambil, apa rencana, dan strategi mencapai tujuan serta bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Selain itu, evaluasi proses pembelajaran merupakan tahap evaluasi yang melihat seberapa jauh

penggunaan penilaian dalam proses pembelajaran, melihat apakah penggunaan penilaian sudah sesuai dengan rencana atau belum, dan melihat kapan penggunaan penilaian selesai dalam proses penilaian.

Hal ini menjadi salah satu faktor yang menjadi tantangan dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan pada SMA Pesantren Moderen Datok Sulaiman Palopo karena kegiatan evaluasi pembelajaran melihat penilaian pembelajaran diakhir proses pembelajaran dengan waktu yang tidak ditentukan secara pasti. Menurut Abd. Muhaemin, S.Pd selaku guru pada SMA Pesantren Moderen Datok Sulaiman Palopo yang menjadi informan dalam penelitian ini mengemukakan bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran dilakukan pada waktu yang tidak diketahui dan terkadang berlangsung secara dadakan sehingga guru yang dievaluasi terkadang kesulitan dalam menyiapkan perangkat pembelajaran yang akan dievaluasi dan kurang memahami letak dari manfaat evaluasi yang telah dilakukan.³¹

Berdasarkan uraian hasil wawancara ini, dapat dikemukakan bahwa evaluasi pembelajaran yang digunakan bertitik tolak pada pandangan bahwa keberhasilan program pendidikan dipengaruhi oleh mekanisme pelaksanaan pembelajaran itu sendiri sehingga kesiapan SDM yang diberikan pembinaan melalui evaluasi bertujuan agar dapat mencapai efektivitas dan efisiensi pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan. Efektivitas merupakan suatu ukuran sejauh mana para guru atau pengembang pembelajaran menyadari tanggung jawab.

³¹ Abd. Muhaemin, S.Pd''*Wawancara*'' di SMA PMDS Putra Palopo, Maret 2017.

Berdasarkan uraian maka dapat dikemukakan bahwa secara umum tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk membantu guru mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, membantu guru menilai efektivitas strategi pembelajaran, menilai dan meningkatkan efektivitas pembelajaran kurikulum, menilai dan meningkatkan efektivitas pembelajaran, dan menyediakan data yang membantu dalam proses pengambilan keputusan. Namun, menurut Damna, S.Pd., dalam prakteknya masih banyak guru yang kurang memahami pemanfaatan hasil penilaian sehingga hasil penilaian formatif dan sumatif banyak dimanfaatkan hanya untuk menentukan kenaikan kelas dan mengisi rapor.³² Dengan demikian, dalam hal ini guru membutuhkan bimbingan untuk mengoptimalkan informasi yang dikumpulkan dari penilaian selama pelajaran dan setelah pelajaran agar dapat digunakan untuk mengubah dan meningkatkan seluruh aspek pembelajaran belajar secara berkesinambungan

Evaluasi pembelajaran mempunyai ukuran keberhasilan yang dikenal dengan istilah kriteria. Istilah kriteria dalam evaluasi dikenal dengan kata tolak ukur atau standar. Jadi, kriteria merupakan sesuatu yang digunakan sebagai patokan atau batas minimal untuk suatu pembelajaran yang diukur. Oleh karena itu, pada evaluasi pembelajaran menuntut adanya kriteria tertentu untuk menentukan mutu kegiatan yang sedang berlangsung. Kriteria evaluasi pembelajaran adalah aturan tentang bagaimana menentukan peringkat-peringkat kondisi sesuatu atau rentangan-rentangan nilai agar data yang diperoleh dapat dipahami oleh orang lain dan bermakna bagi pengambil keputusan dalam rangka

³² Damna, S.Pd., "Wawancara" di SMA PMDS Putra Palopo, Maret 2017.

menentukan kebijakan lebih lanjut.³³ Secara garis besar terdapat dua jenis kriteria dalam evaluasi pembelajaranyaitu sebagai berikut:

1) Kriteria kuantitatif.

a) Kriteria tanpa pertimbangan

Kriteria tanpa pertimbangan disusun yang hanya memperhatikan rentangan bilangan tanpa mempertimbangkan apa-apa dilakukan dengan membagi rentangan bilangan. Contoh: Kondisi maksimal yang diharapkan untuk prestasi belajar diperhitungkan 100%. Jika penyusun menggunakan lima kategori nilai maka antara 1% dengan 100% dibagi rata sehingga menghasilkan kategori sebagai berikut: nilai 5 (baik sekali), jika mencapai 81-100%, nilai 4 (baik), jika mencapai 61-80%, nilai 3 (cukup), jika mencapai 41-60%, nilai 2 (kurang), jika mencapai 21-40%, nilai 1 (kurang sekali), jika mencapai $\leq 21\%$.

b) Kriteria dengan pertimbangan

Ada kalanya beberapa hal kurang tepat jika kriteria kuantitatif dikategorikan dengan membagi begitu saja rentangan yang ada menjadi rentangan yang sama rata. Contoh: Nilai untuk menentukan nilai dengan huruf A,B,C,D dan E mengacu pada peraturan akademik berdasarkan besarnya persentase pencapaian tujuan belajar sebagai berikut: nilai A : rentangan 80 -100%, nilai B : rentangan 66 – 79 %, nilai C : rentangan 56 - 65 %, nilai D: rentangan 40 – 55 %, nilai E : kurang dari 40 %.

³³ Suharsimi Arikunto & Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, h. 15.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa rentangan dalam setiap kategori tidak sama, demikian juga jarak antara kategori satu dengan kategori yang lainnya. Hal ini dibuat karena adanya pertimbangan tertentu berdasarkan sudut pandang dan pertimbangan evaluator.

2) Kriteria kualitatif

a) Kriteria kualitatif tanpa pertimbangan.

Dalam menyusun kriteria kualitatif tanpa pertimbangan, maka penyusun kriteria tinggal menghitung banyaknya indikator dalam komponen yang dapat memenuhi persyaratan.

b) Kriteria kualitatif dengan pertimbangan

Dalam menyusun kriteria, evaluator terlebih dahulu merundingkan jenis kriteria mana yang akan digunakan. Kriteria kualitatif dengan pertimbangan disusun dengan dua cara yaitu: Kriteria kualitatif dengan pertimbangan mengurutkan indikator. Dalam pertimbangan pembobotan maka indikator-indikator yang ada diberi nilai dengan bobot berbeda. Setelah ditentukan pembobotannya, selanjutnya evaluator akan memilih akan menggunakan skala berapa dalam menilai objek. Evaluator dapat menggunakan skala 1-3, 1-4, atau 1-5 atau dapat menggunakan skala yang lazim digunakan di sekolah, yaitu skala 1-10. Dalam ilmu evaluasi pembelajaran pendidikan, ada banyak model yang biasa digunakan untuk mengevaluasi suatu pembelajaran. Meskipun antara satu dengan lainnya berbeda, namun maksudnya sama yaitu melakukan kegiatan pengumpulan data atau informasi yang berkenaan dengan objek yang dievaluasi.³⁴

³⁴Farida Yusuf dan Tayib Napis, *Evaluasi Program*, h.14.

Fungsi penilaian hasil belajar adalah sebagai alat untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran, umpan balik proses belajar mengajar, serta dasar penyusunan laporan kemajuan belajar siswa kepada orang tua. Berdasarkan uraian ini dapat disimpulkan bahwa penilaian hasil belajar siswa memerlukan suatu standar penilaian yakni cara yang digunakan dalam menentukan derajat keberhasilan hasil penilaian sehingga dapat diketahui kedudukan siswa, apakah ia telah menguasai tujuan pembelajaran atau belum. Standar penilaian hasil belajar menurut Depdiknas umumnya dikategorikan menjadi 2, yaitu :

- 1) Standar Penilaian Acuan Norma (PAN) adalah penilaian yang menggunakan acuan pada rata-rata kelompok. Norma atau kriteria yang digunakan dalam menentukan 19 derajat hasil seorang siswa selalu dibandingkan dengan nilai rata-rata kelasnya. Atas dasar itu akan diperoleh tiga kategori hasil belajar, yakni hasil siswa di atas rata-rata kelas, berkisar pada rata-rata kelas, dan hasil siswa yang berada di bawah rata-rata kelas.
- 2) Standar Penilaian Acuan Patokan (PAP) adalah penilaian yang menggunakan acuan pada tujuan pembelajaran atau Pokok yang harus dikuasai siswa. Derajat keberhasilan siswa dibandingkan dengan tujuan atau Pokok yang seharusnya dicapai dan dikuasai siswa bukan dibandingkan dengan hasil kelompoknya. Penilaian ini menetapkan kriteria minimal yang harus dicapai atau dikuasai siswa. Kriteria minimal yang biasa digunakan adalah 80% dari tujuan

atau Pokok yang seharusnya dikuasai siswa. Makin tinggi kriterianya makin baik mutu pendidikan yang dihasilkan.³⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa standar penilaian acuan norma dan penilaian acuan patokan berbasis pada konsep belajar tuntas atau *mastery learning*. Artinya setiap siswa harus mencapai ketuntasan belajar yang diindikasikan oleh penguasaan materi ajar minimal/mencapai kriteria yang telah ditetapkan. Jika siswa belum mencapai kriteria tersebut maka siswa belum dinyatakan berhasil dan harus menempuh ujian kembali. Adapun alat yang digunakan dalam penilaian hasil belajar bisa ditempuh melalui tes dan non tes. Tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang ditentukan. Bentuk tes yang digunakan dalam penilaian adalah tes objektif dan tes subjektif atau tes uraian.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan memiliki format penilaian secara kuantitatif dan kualitatif sesuai dengan indikator yang dinilai. Hal ini menjadi salah satu faktor yang menjadi tantangan dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan pada SMA Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo karena evaluasi pembelajaran dilakukan penilaian secara objektif oleh para evaluator yang langsung melihat pada evaluasi di akhir proses pelaksanaan saja tanpa mengevaluasi masukan seperti kompetensi guru, sumber-sumber belajar atau sarana pembelajaran, karakteristik sekolah. Hal

³⁵ Asep Jihad, Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2010)h. 32.

ini juga dikemukakan oleh salah satu informan dalam penelitian ini, yaitu Damna, yang mengemukakan bahwa pada SMA Pesantren Moderen Datok Sulaiman Palopo pelaksanaan evaluasi pembelajaran biasanya hanya berfokus pada evaluasi hasil belajar peserta didik sehingga evaluasi terhadap kondisi pembelajaran pendidikan, kompetensi guru, sumber belajar, dan sarana prasarana yang mendukung bagi proses pembelajaran kurang mendapatkan perhatian sehingga pada akhirnya fasilitas dan kondisi sekolah ini kurang berkembang.³⁶

Pengelolaan sekolah dalam rangka desentralisasi pendidikan ditandai dengan adanya kewenangan pengambilan keputusan yang lebih luas di tingkat sekolah sehingga kebijakan pendidikan nasional juga mengarah pada perbaikan konstruksi sekolah terkait dengan pembangunan yang membantu untuk menjadi sekolah yang bermutu. Oleh karena itu, keleluasaan pengambilan keputusan di tingkat sekolah dimaksudkan agar sekolah dapat mengoptimalkan pengelolaan sumber daya dengan mengalokasikan sesuai dengan prioritas pembelajaran serta lebih tanggap terhadap kebutuhan peserta didik yang ditunjang dengan sistem pengelolaan yang baik.

Evaluasi pendidikan memberikan manfaat baik bagi siswa/peserta pendidikan, pengajar maupun manajemen. Dengan adanya evaluasi, peserta didik dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai selama mengikuti pendidikan. Pada kondisi dimana peserta didik mendapatkan nilai yang memuaskan maka akan memberikan dampak berupa suatu stimulus, motivator agar peserta didik dapat lebih meningkatkan prestasi. Pada kondisi dimana hasil

³⁶ Damna, S.Pd., "Wawancara" di SMA PMDS Putra Palopo, Maret 2017.

yang dicapai tidak memuaskan maka peserta didik akan berusaha memperbaiki kegiatan belajar, namun demikian sangat diperlukan pemberian stimulus positif dari guru/pengajar agar peserta didik tidak putus asa. Dari sisi pendidik, hasil evaluasi dapat digunakan sebagai umpan balik (*feed back*) untuk menetapkan upaya-upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

Berdasarkan hal ini maka salah satu komponen yang menjadi sasaran peningkatan kualitas pendidikan adalah sistem pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran ini merupakan tanggung jawab guru dalam mengembangkan segala potensi yang ada pada siswa. Tujuan pokok proses pembelajaran adalah untuk mengubah tingkah laku peserta didik berdasarkan tujuan yang telah direncanakan dan disusun oleh guru sebelum proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Perubahan tingkah laku itu mencakup aspek intelektual.

Proses pembelajaran dipandang sebagai proses perubahan tingkah laku siswa, peran penilaian dalam proses pembelajaran menjadi sangat penting. Penilaian dalam proses pembelajaran merupakan suatu proses untuk mengumpulkan, menganalisa dan menginterpretasi informasi untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran. Sebagai bagian yang sangat penting dari sebuah proses pembelajaran, penilaian dalam proses pembelajaran hendaknya dirancang dan dilaksanakan oleh guru. Dengan melakukan penilaian ketika melaksanakan proses pembelajaran, guru akan dapat mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran dan akan memperoleh bahan masukan untuk menentukan langkah selanjutnya. Dengan demikian, efektifitas suatu proses

pembelajaran banyak ditentukan oleh peran penilaian dalam proses pembelajaran itu sendiri.

Penilaian dalam proses pembelajaran merupakan bagian penting dari proses pembelajaran, karena itu hendaknya dilakukan oleh guru agar dapat memperoleh informasi proses kemajuan belajar peserta didik dan informasi keefektifan pembelajaran yang sedang berlangsung. Guru yang hanya mengutamakan penilaian hasil tidak akan mendapatkan informasi yang akurat tentang peserta didik yang benar-benar memahami materi dan peserta didik yang kurang memahami. Peserta didik yang dapat menjawab dengan benar suatu persoalan, belum tentu mengetahui bagaimana mendapatkan jawaban tersebut. Penilaian dalam proses pembelajaran lebih dapat berfungsi memberikan informasi tentang peserta didik yang sudah memahami materi atau yang belum.

Penilaian ini berkesinambungan dengan penilaian hasil artinya hasil penilaian dalam proses pembelajaran akan memberikan sumbangan positif terhadap penilaian hasil. Dengan demikian perlu diupayakan agar guru melakukan penilaian dalam proses pembelajaran di samping melakukan penilaian hasil belajar. Hal ini disebabkan pendidikan adalah upaya sadar dan tanggung jawab untuk memelihara, membimbing, mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan kehidupan peserta didik agar ia memiliki makna dan tujuan hidup yang hakiki. Sementara proses pendidikan bertujuan untuk menimbulkan perubahan-perubahan yang diinginkan pada setiap peserta didik.

Perubahan yang diinginkan pada peserta didik meliputi tiga bidang yaitu tujuan yang personal dan yang berkaitan dengan individu-individu yang sedang

belajar untuk terjadinya perubahan yang diinginkan, baik perubahan tingkah laku, aktivitas dan pencapaiannya serta pertumbuhan yang diinginkan pada peserta didik. Tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai unit sosial berikut dengan dinamika masyarakat umumnya. Selain itu, tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, dan profesi. Proses pendidikan yang dimaksud tidak terlepas dari beberapa komponen yang mendukung salah satunya komponen yang urgen dalam melihat keberhasilan pendidikan adalah evaluasi.

Ranah pendidikan terjadi hubungan yang interdependensi antara tujuan pendidikan, proses belajar mengajar, dan prosedur evaluasi. Ketiga komponen ini selalu berhubungan. Tujuan sebuah pendidikan akan terarah apabila proses belajar mengajar dilaksanakan dengan baik. Berhasil tidaknya proses belajar mengajar dan tujuan pendidikan akan terlihat setelah pengevaluasian. Mengevaluasi merupakan ciri pendidik yang profesional, setelah kegiatan evaluasi maka pendidik akan mengetahui hasil belajar siswa sehingga mengetahui apakah hasilnya sudah memuaskan apa belum dan dapat dijadikan koreksi.

Dilihat dari pendekatan kelembagaan, kegiatan pendidikan merupakan kegiatan manajemen, yang meliputi kegiatan *planning, organizing, actualing, controlling, dan evaluating*. Dalam hal ini evaluasi pembelajaran berfungsi untuk pengembangan suatu pembelajaran pendidikan, yang meliputi pembelajaran studi, kurikulum pembelajaran, desain belajar mengajar, yang pada hakikatnya adalah pengembangan dalam bidang perencanaan.³⁷ Jadi, evaluasi juga berfungsi

³⁷Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, h. 32.

untuk menetapkan kedudukan suatu pembelajaran berdasarkan ukuran/kriteria tertentu, sehingga suatu pembelajaran dapat dipercaya, diyakini, dan dapat dilaksanakan terus, atau sebaliknya pembelajaran itu harus diperbaiki/disempurnakan.

Evaluasi dalam kaitannya dengan pembelajaran akan berpengaruh terhadap apakah tujuan pembelajaran itu tercapai atau tidak. Dengan demikian kegiatan evaluasi sangat penting untuk mengukur sejauh mana keberhasilan peserta didik maupun guru dalam proses belajar mengajar. Adapun peranan evaluasi dalam pendidikan yaitu sebagai berikut:

- a. Menjadi dasar pembuatan keputusan dan pengambilan kebijakan.
- b. Mengukur prestasi siswa
- c. Mengevaluasi kurikulum
- d. Mengakreditasi sekolah
- e. Memantau pemanfaatan dana masyarakat.
- f. Memperbaiki materi dan pembelajaran pendidikan.³⁸

Berdasarkan uraian di atas maka peranan evaluasi pembelajaran sebagai penilai hasil belajar siswa, guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (*feed back*) terhadap proses belajar mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya. Dengan demikian, proses belajar mengajar akan terus dapat ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

Proses evaluasi pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru sebagai pelaksana pembelajaran terkadang dilaksanakan pada akhir pelajaran, dan ada

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, h. 139.

juga pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Waktu pelaksanaan evaluasi tersebut tidak menjadi masalah bagi guru yang penting dalam satu kali pertemuan ia telah melaksanakan penilaian terhadap peserta didik di kelas. Akan tetapi ada juga guru yang enggan melaksanakan evaluasi di akhir pelajaran, karena keterbatasan waktu, menurut mereka lebih baik menjelaskan semua materi pelajaran sampai tuntas untuk satu kali pertemuan dan pada pertemuan berikutnya di awal pelajaran peserta didik diberi tugas atau soal-soal yang berhubungan dengan materi tersebut.

Menurut Nisma Mansyur, S.Pd mengemukakan bahwa pelaksanaan penilaian di akhir pelajaran tidak mutlak dengan tes tertulis. Bisa juga dengan tes lisan atau tanya jawab. Kegiatan dirasakan lebih praktis bagi guru, karena guru tidak usah bersusah payah mengoreksi hasil evaluasi anak. Tetapi kegiatan ini mempunyai kelemahan yaitu anak yang suka gugup walaupun ia mengetahui jawaban dari soal tersebut, ia tidak bisa menjawab dengan tepat karena rasa gugupnya itu. Kelemahan lain tes lisan terlalu banyak memakan waktu dan guru harus punya banyak persediaan soal.³⁹

Berdasarkan uraian ini maka cara mana yang akan digunakan oleh guru untuk evaluasi tidak usah dipermasalahkan. Setiap guru yang paham dengan tujuan dan manfaat dari evaluasi atau penilaian tersebut. Secara substantif evaluasi pada pembelajaran dianggap sebagai usaha atau proses dalam menentukan nilai berdasarkan data kuantitatif hasil pengukuran untuk keperluan pengambilan keputusan. Selain itu, evaluasi bukan hanya sekedar menilai suatu

³⁹ Nisma Mansyur, S.Pd., "Wawancara" di SMA PMDS Putra Palopo, Maret 2017.

aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan tujuan yang jelas. Menelaah pencapaian tujuan pengajaran, guru dapat mengetahui apakah proses belajar yang dilakukan cukup efektif memberikan hasil yang baik dan memuaskan atau sebaliknya. Guru hendaknya mampu dan terampil melaksanakan penilaian, karena dengan penilaian guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai oleh peserta didik setelah ia melaksanakan proses belajar.

Evaluasi merupakan cara dasar memperbaiki sistem pengajaran sehingga harus bersifat kontinyu. Evaluasi dirangkai dengan kata hasil belajar sehingga disebut sebagai tindakan atau proses untuk menentukan nilai keberhasilan peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran pada waktu tertentu. Hal ini disebabkan setiap perbuatan dan tindakan dalam pendidikan selalu menghendaki hasil. Pendidik selalu berharap bahwa hasil yang diperoleh sekarang lebih baik dan memuaskan dari hasil yang diperoleh sebelumnya, untuk menentukan dan membandingkan antara satu hasil dengan lainnya diperlukan adanya evaluasi.

Kondisi sistem pendidikan yang sering berubah dan tidak seimbang sehingga dibutuhkan proses evaluasi sehingga kurikulum yang kurang tepat dengan mata pelajaran yang terlalu banyak dan tidak berfokus pada hal-hal yang seharusnya diberikan dapat diatasi. Dengan demikian, setiap kekurangan ataupun kegagalan pada kurikulum yang diajarkan bisa diperbaiki pada kurikulum yang akan datang. Ruang lingkup pendidikan sangat luas, mulai dari masukan (*input*), proses sampai hasil (*output*) yang diperoleh. Ketika proses pembelajaran dipandang sebagai proses perubahan tingkah laku siswa, peran penilaian dalam

proses pembelajaran menjadi sangat penting. Penilaian dalam proses pembelajaran merupakan suatu proses untuk mengumpulkan, menganalisa dan menginterpretasi informasi untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran. Untuk mengetahui apakah proses yang dilakukan itu sudah sesuai dengan tujuannya maka harus dilakukan umpan balik.

Tujuan evaluasi adalah untuk melihat dan mengetahui proses yang terjadi dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran memiliki 3 hal penting yaitu, input, transformasi dan output. Input adalah peserta didik yang telah dinilai kemampuannya dan siap menjalani proses pembelajaran. Transformasi adalah segala unsur yang terkait dengan proses pembelajaran yaitu guru, media dan bahan belajar, metode pengajaran, sarana penunjang dan sistem administrasi. Sedangkan output adalah capaian yang dihasilkan dari proses pembelajaran.⁴⁰

Melakukan kegiatan evaluasi maka guru harus mengetahui dan memahami terlebih dahulu tentang tujuan dan fungsi evaluasi agar guru tidak mengalami kesulitan merencanakan dan melaksanakan evaluasi. Hal ini disebabkan tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan materi, metode, media sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri. Sedangkan tujuan khusus evaluasi pembelajaran disesuaikan dengan jenis evaluasi pembelajaran itu sendiri.

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, h. 145.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian pada bab sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Model pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada SMA Pesantren Moderen Datok Sulaiman Palopo dilakukan dalam bentuk formatif dan sumatif sebagai tahap peninjauan terhadap hasil yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Dalam hal ini guru-guru mengevaluasi dalam bentuk ulangan harian dan ulangan semester.

2. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan pada SMA Pesantren Moderen Datok Sulaiman Palopo adalah membantu mengetahui tingkat keberhasilan maupun kelemahan dari pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan guru. Jadi, yang menjadi kontribusi dari kegiatan evaluasi pada pembelajaran di SMA Pesantren Moderen Datok Sulaiman Palopo ini adalah membantu guru atau penyusun pembelajaran untuk melihat apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai atau belum.

3. Peluang dan tantangan evaluasi program pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan pada SMA Pesantren Moderen Datok Sulaiman Palopo.

a. Penerapan evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan pembelajaran berpeluang dilakukan karena dapat disesuaikan dengan kebutuhan internal sekolah sehingga evaluasi pembelajaran pada SMA Pesantren Moderen Datok Sulaiman Palopo dilakukan guru yang bertindak sebagai evaluator. Selain itu, pembahasan dalam rapat di SMA Pesantren Moderen Datok Sulaiman Palopo berupaya membahas hasil evaluasi pembelajaran sehingga diskusi yang terjalin dalam rapat membahas masalah dalam pembelajaran. Jadi, dengan adanya upaya menemukan solusi untuk memecahkan masalah yang terkait dengan proses pembelajaran melalui evaluasi pembelajaran akan menentukan tindak lanjut dari pembelajaran yang sedang atau telah dilaksanakan.

b. Tantangan evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan pada SMA Pesantren Moderen Datok Sulaiman Palopo berindikasi pada pelaksanaan evaluasi pembelajaran biasanya hanya berfokus pada evaluasi hasil belajar peserta didik dari segi kognitifnya saja karena model evaluasi pembelajaran yang diterapkan berupa tes sumatif dan formatif sehingga evaluasi terhadap aspek afektif maupun psikomotorik kurang dilaksanakan. Selain itu, pada SMA Pesantren Moderen Datok Sulaiman Palopo evaluasi yang pernah dilakukan kurang memperhatikan kondisi program pendidikan, kompetensi guru, sumber belajar, dan sarana prasarana yang mendukung bagi proses pembelajaran sehingga pada akhirnya fasilitas dan kondisi sekolah ini kurang berkembang.

B. Implikasi Penelitian

Adapun implikasi penelitian yang dapat peneliti kemukakan diantaranya aspek yang dievaluasi pada proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil belajar peserta didik sehingga pihak sekolah kebutuhan yang berkaitan dengan evaluasi pembelajaran seperti kondisi program pendidikan, kompetensi guru, sumber belajar, dan sarana prasarana tidak dipertimbangkan untuk di evaluasi atau dilakukan pembaharuan. Selain itu, pelaksanaan evaluasi pembelajaran sebaiknya dilakukan secara bervariasi agar hasil evaluasi dapat membantu meningkatkan mutu pendidikan secara optimal karena dalam peningkatan mutu pendidikan melalui evaluasi pembelajaran memiliki model evaluasi yang beragam sehingga yang berperan sebagai evaluator tidak hanya menggunakan instrumen tes sumatif dan formatif dalam mengambil keputusan tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Penulis menyadari dalam melakukan penelitian ini jauh dari kesempurnaan, olehnya itu bagi peneliti berikutnya perlu menggali lebih jauh lagi tentang evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Kerja*, Jakarta : Bumi Aksara, 2004.
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, Ed. ke-2, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Arikunto, Suharsimi, *Prinsip-prinsip Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002).
- Arif Tiro, Muhammad, *Penelitian: Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Cet.I, Andira Publisher, Makassar, 2009.
- Arifin, Zainal, *Evaluasi Pembelajaran*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI 2012..
- Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bineka Cipta, 2009.
- Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, Cet.II; Jakarta : Rineka Cipta, 2001
- E. P, Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Endah Porwati, Loeloek, dan Sofan Amir, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustkarya, 2013.
- Gunawan, Heri, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Cet.II; Bandung: Alfabeta, 2013.
- Hamalik, Oemar, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Bandung: Bumi Aksara, 2009.
- Hardadi, Subkhan, *Pembelajaran Aktif dan Inovatif*, *Jurnal Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Teori, Metodologi dan Implementasi*, Nomor 1 Tahun 2012.

- Haryoko, Sapto *Efektivitas Pemanfaatan Media Audio Visual sebagai Alternatif Optimalisasi Model Pembelajaran*, Jurnal Adukasi@Elektro Vol.5, No.1, Maret 2009.
- Imam Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Ibnu Mugiroh Bin Bardazbah Albukhori Al Ja'fi, *Shohih Bukhori*. Jilid I; Beirut Libanon: Dar al-fikr, 1401 H/1981 M.
- Jihad, Asep Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Multi Pressindo, 2010.
- Marwiyah, St. *Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Makassar:Aksara Timur,2015
- Moleong, Lexy J. , *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rodakarya, 2011.
- Mulyasa, E., *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Reamaja Rosdakarya, 2013.
- Muslihah, Eneng, *Ilmu Pendidikan Islam*, Banteng: Diadit Media, 2011.
- Muslich, Masnur, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Nasution, S. , *Metode Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Nasir, Moh. ,*Metode Penelitian* , Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Nata, Abuddin, *Metodeologi Studi Islam* ,Jakarta: Raja Grafindo, 1999.
- Nawawi, Hadari, dan Mini Martini, *Penelitian terapan*, Yogyakarta: Gaja Mada University Press, Jakarta: Raja Grafindo,2000.
- Nurhaeda, Siti, "*Kinerja Guru Fikih dalam Proses Pemelajaran pada Madrasah Tsanawiyah di Kota Palopo*", Tesis, Palopo: Pascasarjana IAIN Palopo, 2016.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 1 ayat 17, Bandung: Fokusmedia, 2005.

- Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.IX; Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Rizema Putra, Sitiatava, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, Cet. I; Diva Perss, 2013.
- Rampean, Sudarminca, *Urgensi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran di SMP Negeri 3 Palopo*, Tesis, Palopo : Pascasarjana IAIN Palopo, 2015.
- Rahma Chalid, Anna, *Analisis Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Qur'an Hadis pada MAN Palopo*, Tesis, Palopo : Pascasarjana IAIN Palopo, 2015.
- Rofiq Djaelani Aunu, *Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif*, Majalah Ilmiah Pawiyatan, Vol.XX, No.1 Maret 2013.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011.
- Rusmono, *Strategi Pembelajaran Dengan Problem Based Learning*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2012.
- Suciati dkk. *Belajar dan Pembelajaran*. Universitas Terbuka : Jakarta 2007
- Saeful Rahmat, Pupu, *Penelitian Kualitatif*, Equilibrium, Vol.5.No.9 Januari-Juni 2009.
- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran; Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Saroni, Muhammad, *Manajemen Sekolah*, Jogjakarta: Arr-Ruzz, 2006.
- Stamboel, *Prinsip dan Teknik Pengukuran dan Penilaian di dalam Dunia Pendidikan* Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2006
- Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Sujana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya 2006.

- Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, Bandung: CV. Wacana Prima, 2008.
- Suyanto, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, Sidoarjo: Mas Media Pustaka, 2009
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Cet.XV; Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sugiharto,dkk., *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UNY press, 2007.
- Trianto, *Mendesain Model-Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: kencana, 2010.
- Thoha, ,M. Chabib *Teknik Evaluasi Pendidikan* ,Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Undang-Undang Peraturan Pemerintah, *Sistem Pendidikan Nasional*, Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006.
- Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 58 ayat 1.
- Winkel, W.S., *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta: Media Abadi, 2004.
- Yaumi, Muhammad, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, Cet. II; Jakarta: Prenada Media Group, 2013.
- Yusuf Tayibnapis, Farida, *Evaluasi Program*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- <http://lukmancoroners.blogspot.com/2010/05/upaya-peningkatan-mutu-pendidikan.html> di akses pada tanggal 10 April 2016.
- <http://nazama.blogspot.co.id/2012/12/mutu-pendidikan-dan-upaya-peningkatannya.html> di akses pada tanggal 10 Agustus 2016.
- <http://lukmancoroners.blogspot.com/2010/05/upaya-peningkatan-mutu-pendidikan.html> di akses pada tanggal 10 Agustus 2016
- <http://www.mmrsjr.com/assessment.html> di akses pada tanggal 10 Agustus 2016



**PEMERINTAH KOTA PALOPO
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Alamat : Jl. K.H.M. Hasyim No 5 Kota Palopo - Sulawesi Selatan Telpn : (0471) 23692

IZIN PENELITIAN

NOMOR : 465/IP/DPMPTSP/III/2017

ASLI

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan IPTEK;
Peraturan Mendagri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian, sebagaimana telah diubah dengan
Peraturan Mendagri Nomor 7 Tahun 2014;
Peraturan Walikota Palopo Nomor 23 Tahun 2016 tentang Penyederhanaan Perizinan dan Non Perizinan di Kota Palopo;
Peraturan Walikota Palopo Nomor 22 Tahun 2016 tentang Pendelegasian Wewenang Penyelenggaraan Perizinan dan Non Perizinan Kepada
Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu di Kota Palopo.

MEMBERIKAN IZIN KEPADA :

Nama : SARNI ARSYAD
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Perum. Bumi Permata Benteng Blok. I No. 13 Kota Palopo
Pekerjaan : Guru
N I M : 15.19.2.01.0054

Untuk dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka penulisan Tesis dengan Judul :

**EKSEKUSI EVALUASI PROGRAM PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN PADA
SMU PMDS PUTRA DI KOTA PALOPO**

Lokasi Penelitian : SMU PMDS PUTRA KOTA PALOPO

Waktu Penelitian 21 Maret 2017 s.d 30 April 2017

Atas Ketentuan Sebagai Berikut :

Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor pada **Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo**.

Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.

Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.

Menyerahkan 1 (satu) exemplar Foto Copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan
Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.

Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berfaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak mentaati ketentuan-
ketentuan tersebut diatas.

Surat Izin Penelitian ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Diterbitkan di Kota Palopo
Pada tanggal : 20 Maret 2017
Kepada Dinas Penanaman Modal dan PTSP

Sarni Arsyad
PARIQ KASIM JS, SH, M.Si
Pangkat : Pembina Tk. I
NIK : 19830309 200312 1 004



SURAT KETERANGAN
Nomor : 604/DS-009.02/VIII/2017

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Muhammad Saedi, S.Pd.,M.Pd.**
Gingkat/Gol : **Pembina Tk.I/ IVb**
NIP : **19680607 199103 1 014**
Jabatan : **Kepala Sekolah**

Menerangkan bahwa :

Nama : **SARNI ARSYAD**
NIM : **15.19.2.01.0054**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
IAIN Palopo

Adalah benar telah melaksanakan penelitian di SMA Pesantren Datok Sulaiman Palopo sesuai dengan surat izin penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Nomor : 65/IP/DPMPTSP/III/2017 tanggal : 20 Maret 2017 untuk kepentingan penyusunan Skripsi dengan judul "**PELAKSANAAN EVALUASI PROGRAM PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN PADA SMA PMDS PUTRA DI KOTA PALOPO**".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 11 Agustus 2017

Kepala Sekolah,

Muhammad Saedi, S.Pd.,M.Pd.
NIP. 19680607 199103 1 014

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *DR. H. SYAMFUDDIN DIND, MA*

Jabatan :

Menerangkan bahwa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : Sarni Arsyad

Nim : 15.19.2.01.0054

Pekerjaan : Mahasiswa Pascasarjana IAIN palopo

Bahwa telah mengadakan wawancara untuk keperluan data penelitian yang berjudul :

"Pelaksanaan Evaluasi program pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan pada SMA pesantren Datok Sulaiman putra kota palopo". Demikian surat keterangan ini di buat untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo ,

Yang menerangkan

DR. H. SYAMFUDDIN DIND, MA

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : H. BENNUAS B, BA

Jabatan : Sekum PMDS

Menerangkan bahwa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : Sarni Arsyad

Nim : 15.19.2.01.0054

Pekerjaan : Mahasisiwi Pascasarjana IAIN palopo

Bahwa telah mengadakan wawancara untuk keperluan data penelitian yang berjudul :

"Pelaksanaan Evaluasi program pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan pada SMA pesantren Datok Sulaiman putra kota palopo". Demikian surat keterangan ini di buat untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 9 Agustus 2017

Yang menerangkan



H. BENNUAS B, BA

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. H. Ruslin

Jabatan : (Cera III (Direktur PAS PA))

Menerangkan bahwa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : Sarni Arsyad

Nim : 15.19.2.01.0054

Pekerjaan : Mahasiswa Pascasarjana IAIN palopo

Bahwa telah mengadakan wawancara untuk keperluan data penelitian yang berjudul :

"Pelaksanaan Evaluasi program pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan pada

SMA pesantren Datok Sulaiman putra kota palopo". Demikian surat keterangan ini di buat untuk

di pergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo ,

Yang menerangkan

